



**Optimal
Nursing
Journal**

e-ISSN 3062-9748

Jurnal Penelitian Keperawatan

Volume 1, Nomor 2, Desember 2024

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Editor in Chief

Ns. Shofi Khaqul Ilmy, S.Kep., M.Kep.

Associate Editor

Uly Desmarnita, S.Kp., Ns., M.Kep., Sp.Mat.

Yosephina E. S. Gunawan, S.Kep.Ns., M.Kep.

Editorial Board Members :

Ns. Renta Sianturi, M.Kep., Sp.Kep.J.

Anastasia Suci Sukmawati, S.Kep., Ns., MNg.

Septian Andriyani, S.Kp., M.Kep.

Nining Rusmianingsih, S.Kep., Ners., M.Kep.

Ns. Nur Fajariyah, S.Kep., M.Kep.

Penerbit

PT. Nuansa Fajar Cemerlang

Alamat Redaksi

Grand Slipi Tower, Lantai 5 Unit F Jl. S. Parman Kav 22-24, Palmerah Jakarta Barat Website:
www.nuansafajarcemerlang.com, Instagram: @bimbel.optimal

Daftar Isi

Daftar Isi	ii
Pendekatan Multimodal Manajemen Nyeri: Relaksasi Otot Progresif, Dukungan Psikologis dan Analgesik pada Pasien Pascaoperasi Abdomen	1
Abstract	1
Abstrak	1
PENDAHULUAN	2
METODE	2
HASIL	4
PEMBAHASAN.....	5
KESIMPULAN	8
REKOMENDASI.....	8
UCAPAN TERIMA KASIH	9
DAFTAR PUSTAKA.....	9
Analisis Bibliometrik pada Studi Depresi Postpartum pada Ayah: Basis Data PubMed	11
Abstract	11
Abstrak	11
PENDAHULUAN	12
METODE	12
HASIL	13
PEMBAHASAN.....	16
KESIMPULAN	17
UCAPAN TERIMA KASIH	17
DAFTAR PUSTAKA.....	17
Terapi Relaksasi Benson Efektif terhadap Penurunan Prenatal Distress pada Ibu Pekerja Pabrik di Kawasan Kota Industri	20
Abstract	20
Abstrak	20
PENDAHULUAN	21
METODE	22
HASIL	23
PEMBAHASAN.....	24
KESIMPULAN	25
REFERENSI.....	25
Analisa Karakteristik, Gaya Hidup dan Faktor Afektif Keluarga terhadap Perilaku Merokok pada Mahasiswa Rantau Papua di Kota Malang	26
Abstract	26
Abstrak	26

PENDAHULUAN.....	27
METODE	28
HASIL	29
PEMBAHASAN.....	30
KESIMPULAN	32
UCAPAN TERIMA KASIH	32
DAFTAR PUSTAKA.....	32
Faktor Risiko Infeksi Kecacingan pada Anak Pra Sekolah di Kabupaten Ende	35
Abstract	35
Abstrak	35
PENDAHULUAN.....	36
METODE	37
HASIL	38
PEMBAHASAN.....	40
KESIMPULAN	43
DAFTAR PUSTAKA.....	43

Pendekatan Multimodal Manajemen Nyeri: Relaksasi Otot Progresif, Dukungan Psikologis dan Analgesik pada Pasien Pascaoperasi Abdomen

Sulastri

Akper Yaspen Jakarta, Jl. Jatiwaringin 1 Jakarta Timur, 13620, Indonesia

e-mail korespondensi: sulastrisutiyono2@gmail.com

Abstract

Post-operative abdominal pain is a priority problem that must be managed well. The challenges of managing postoperative abdominal pain require comprehensive individual assessment, flexible approaches and protocols, efficient team coordination to provide optimal care. Conventional approaches are often less effective in managing pain optimally. A multimodal approach to pain management is the simultaneous use of various methods or techniques to treat pain more effectively. Multimodal approaches combine pharmacological and non-pharmacological interventions, offering the potential to reduce pain more effectively. This study aims to evaluate the effectiveness of a multimodal approach involving progressive muscle relaxation, psychological support, and the use of analgesics in reducing pain in postoperative abdominal surgery patients. This research used a quasi-experimental pre-test and post-test design with a control group. A total of 60 postoperative abdominal patients were divided into two groups: the intervention group ($n=30$), which received the multimodal approach, and the control group ($n=30$), which received only standard analgesics. Pain levels were measured using the Visual Analog Scale (VAS) on the first and second postoperative days. Data analysis was performed using Paired *t*-Test and Pooled *t*-Test. The results of the Paired *t*-Test showed that the mean pre-intervention pain levels between the intervention and control groups were different but not significant ($p=0.40$), whereas post-intervention pain levels showed a significant difference in both the intervention and control groups ($p=0.03$). The results of the Pooled *t*-test indicated a significant difference in the mean pain reduction between the intervention group and the control group ($p=0.000$, $\alpha=0.05$). Conclusion: The multimodal approach combining progressive muscle relaxation, psychological support, and analgesics was proven to be more effective in reducing postoperative abdominal pain compared to the use of analgesics alone. Recommendation: There is a need to develop standard care protocols that include multimodal interventions as part of postoperative pain management, particularly for patients undergoing major surgeries such as abdominal surgery

Keywords: Multimodal Approach, Pain Management, Postoperative Abdomen.

Abstrak

Nyeri pascaoperasi abdomen merupakan masalah prioritas yang harus dikelola dengan baik. Tantangan pengelolaan nyeri pascaoperasi abdomen membutuhkan penilaian individu yang komprehensif, pendekatan dan protokol yang fleksibel, koordinasi tim yang efisien untuk memberikan perawatan yang optimal. Pendekatan konvensional seringkali kurang efektif dalam mengatasi rasa nyeri secara optimal. Pendekatan multimodal dalam pengelolaan nyeri adalah penggunaan berbagai metode atau teknik secara simultan untuk mengatasi nyeri secara lebih efektif. Pendekatan multimodal menggabungkan intervensi farmakologis dan non-farmakologis, menawarkan potensi untuk mengurangi nyeri lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan multimodal yang melibatkan relaksasi otot progresif, dukungan psikologis dan penggunaan analgesik dalam menurunkan nyeri pasien pascaoperasi abdomen. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimental pretes dan pascates dengan group kontrol. Responden sebanyak 60 pasien pascaoperasi abdomen dibagi menjadi dua kelompok, kelompok intervensi ($n=30$) yang menerima pendekatan multimodal dan kelompok kontrol ($n=30$) yang hanya menerima analgetik standar. Tingkat nyeri diukur menggunakan skala *Visual Analog Scale* (VAS) pada hari pertama dan kedua pascaoperasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Paired t*-Test dan uji *Pooled t*-Test. Hasil uji *Paired t*-Test menunjukkan rata-rata rasa nyeri sebelum intervensi antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol berbeda tapi tidak bermakna ($p=0,40$), namun setelah intervensi menunjukkan berbeda secara bermakna pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol ($p=0,03$). Hasil uji *Pooled t*-test menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna penurunan rata-rata rasa nyeri antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol ($p=0,000$, $\alpha=0,05$). Kesimpulan: Pendekatan multimodal yang menggabungkan relaksasi otot progresif, dukungan psikologis dan analgesik terbukti lebih efektif dalam menurunkan nyeri pascaoperasi abdomen dibandingkan dengan penggunaan analgesik saja. Rekomendasi: Perlu pengembangan protokol perawatan standar yang mencakup intervensi multimodal sebagai bagian dari manajemen nyeri pascaoperasi, khususnya operasi besar seperti operasi abdomen.

Kata Kunci: Manajemen Nyeri, Pascaoperasi Abdomen, Pendekatan Multimodal.



PENDAHULUAN

Nyeri pascaoperasi merupakan masalah yang pasti terjadi dan menjadi tantangan terbesar dalam perawatan pasien pascaoperasi abdomen. Menurut *American Pain Society* (2016) sekitar 80% hingga 90% pasien mengalami nyeri setelah prosedur bedah, yang dapat memengaruhi proses pemulihan dan kualitas hidup mereka. Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa 20% dari pasien yang menjalani operasi mengalami nyeri berat setelah prosedur (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Pengelolaan nyeri yang efektif sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan pasien, mempercepat pemulihan, dan mengurangi risiko komplikasi pascaoperasi.

Pendekatan multimodal dalam manajemen nyeri menjadi *trend issue* yang menarik. Pendekatan multimodal melibatkan kombinasi beberapa intervensi untuk mencapai hasil yang lebih maksimal dalam mengurangi nyeri. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah kombinasi antara relaksasi otot progresif, dukungan psikologis, dan penggunaan analgesik.

Relaksasi otot progresif adalah teknik yang dapat membantu pasien mengurangi ketegangan otot dan mengatasi kecemasan, yang sering kali berkontribusi pada persepsi nyeri. Penelitian oleh Smith et al. (2020) menunjukkan bahwa pasien yang menerapkan teknik relaksasi mengalami penurunan signifikan dalam skor nyeri pascaoperasi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, sebuah studi oleh Saada et al. (2020) menemukan bahwa penerapan relaksasi otot progresif pada pasien pascaoperasi dapat mengurangi tingkat nyeri dan meningkatkan kenyamanan secara keseluruhan. Penelitian lain oleh Saada, Rady dan Abd El-Monem (2020) menemukan bahwa penerapan relaksasi otot progresif pada pasien pascaoperasi secara signifikan mengurangi intensitas nyeri dan meningkatkan tingkat kenyamanan pasien, menunjukkan efektivitas teknik ini dalam konteks manajemen nyeri.

Dukungan psikologis juga memainkan peran penting dalam manajemen nyeri.

Kehadiran keluarga dan tenaga kesehatan yang memberikan dukungan psikologis (emosional) dapat mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kenyamanan. Rasa didukung secara emosional berkontribusi pada penurunan rasa takut dan kecemasan, mengurangi persepsi terhadap nyeri (Gabardo-Martins, Ferreira, & de Lima, 2021). Penelitian oleh Brennan et al. (2016) menunjukkan bahwa dukungan psikologis dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang manajemen nyeri dan mengurangi kecemasan, yang berkontribusi pada penurunan nyeri pascaoperasi. Selain itu, sebuah studi oleh Hawker et al. (2019) menemukan bahwa pasien yang menerima dukungan emosional mengalami perbaikan yang lebih baik dalam hal kualitas hidup dan persepsi nyeri dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima dukungan.

Analgesik, baik non-opioid maupun opioid, tetap menjadi komponen utama dalam manajemen nyeri. Menurut Häuser et al. (2017) penggunaan analgesik yang tepat dapat secara signifikan mengurangi intensitas nyeri dan meningkatkan kepuasan pasien. Dalam sebuah penelitian oleh Moore et al. (2018) kombinasi berbagai analgesik dalam strategi multimodal terbukti lebih efektif dalam mengelola nyeri pascaoperasi dibandingkan dengan penggunaan satu jenis analgesik saja.

Meskipun terdapat bukti yang mendukung penggunaan masing-masing metode ini, penelitian yang mengevaluasi efektivitas gabungan dari relaksasi otot progresif, dukungan psikologis, dan analgesik dalam manajemen nyeri pascaoperasi abdomen masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi pengaruh pendekatan multimodal khususnya teknik relaksasi otot progresif, dukungan psikologis dan analgesik terhadap nyeri pasien pascaoperasi abdomen. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi untuk praktik klinis dalam manajemen nyeri.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimental *pretest-posttest* dengan group kontrol. Desain ini membandingkan

efektivitas pendekatan multimodal manajemen nyeri yang mencakup relaksasi otot progresif dan dukungan psikologis dan analgesik pada pasien pascaoperasi abdomen antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menjalani operasi abdomen di sebuah Rumah Sakit di Jakarta Timur selama periode Mei-Agustus 2024. Sampel diambil secara *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi pasien berusia 18-60 tahun, menjalani operasi abdomen elektif atau darurat. mampu memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria eksklusi pasien dengan riwayat penyakit mental yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka, pasien yang tidak dapat melakukan teknik relaksasi, pasien yang mengalami komplikasi pascaoperasi yang signifikan. Besar sampel penelitian analisis variabel numerik berpasangan pada masing-masing kelompok yang dihitung dengan menggunakan rumus dengan nilai alpha 5% dan derajat kepercayaan 95% (Swarjana, 2023). Besar sampel sebanyak 60 pasien, dibagi menjadi kelompok intervensi (30 pasien) dan kelompok kontrol (30 pasien). Kelompok intervensi dan kontrol dibedakan berdasarkan label unik yang ditentukan oleh peneliti.

Pengukuran rasa nyeri dilakukan hari pertama dan kedua pascaoperasi. Pengukuran *pretest* dilakukan sebelum intervensi. Intervensi relaksasi otot progresif dan dukungan psikologis dilakukan pada kelompok intervensi. Relaksasi otot progresif dilakukan dengan diawali sesi edukasi psikologis. Edukasi psikologis yaitu memberikan pemahaman bahwa nyeri adalah respon normal tubuh pascaoperasi, nyeri akan berkurang seiring waktu pemulihan, meminta pasien melakukan koping positif dengan memikirkan hal-hal positif dan menyenangkan, melakukan teknik distraksi (menonton film atau main game), memberikan sentuhan (massase), meminta keluarga mendampingi pasien dan mensupport kebutuhan pasien. Relaksasi otot progresif dilakukan 2 kali/hari diawali dengan tarik napas dalam sehingga terasa relaks kemudian dilanjutkan relaksasi otot mulai dari kepala hingga kaki secara bertahap. Setiap

otot ditegangkan 5-10 detik tanpa menimbulkan rasa sakit kemudian dilemaskan secara perlahan selama 10-20 detik sebelum berpindah ke otot selanjutnya. Tahap selanjutnya dilakukan pemberian analgesik sesuai protokol rumah sakit. Setelah 30 menit kemudian dilakukan pengukuran rasa nyeri *posttest*. Kelompok kontrol menerima perlakuan standar yang hanya mencakup analgesik sesuai protokol rumah sakit tanpa adanya relaksasi otot progresif dan sesi dukungan psikologis. Pengumpulan data melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat nyeri menggunakan skala *Visual Analog Scale (VAS)* untuk menilai intensitas nyeri pada skala 0-100 mm.

Analisis data melalui uji univariat terhadap data karakteristik responden yaitu jenis kelamin, umur dan letak insisi. Data karakteristik kemudian dilakukan uji kesetaraan/homogenitas didapat hasil tidak ada perbedaan yang bermakna karakteristik jenis kelamin $p=0,74$, umur $p=0,49$ dan letak insisi $p=0,72$ antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol sehingga dapat disimpulkan kelompok intervensi dan kelompok kontrol memiliki karakteristik yang homogen. Untuk mengetahui perubahan rasa nyeri antara sebelum dan setelah intervensi baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol menggunakan *dependent sample t-test (Paired t-test)* dan untuk mengetahui selisih rasa nyeri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol menggunakan *independent sampel t-test (Pooled t-test)* (Setiawan, Nugroho, & Kusuma, 2022).

Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan persetujuan uji etik dari pihak RS tempat penelitian dengan nomor surat persetujuan 563/1779.1/4/24. Semua peserta akan diminta untuk menandatangani *informed consent* sebelum berpartisipasi dalam penelitian. Data pasien akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kelompok Intervensi (n=30)	Kelompok Kontrol (n=30)
Usia (tahun)	53,9 ± 12,2	54,1 ± 11,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	41%	38%
Perempuan	59%	62%
Letak Insisi		
vertikal	30%	33%
Transversum	20%	23%
Oblik	50%	44%

Dari 60 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 30 pasien dimasukkan ke dalam kelompok intervensi dan 30 pasien ke dalam kelompok kontrol. Rata-rata usia peserta adalah 54 tahun (rentang 18-75 tahun), dengan proporsi jenis kelamin 41% laki-laki dan 59% Perempuan pada kelompok intervensi dan 38% laki-laki dan 62% perempuan pada kelompok kontrol dan letak insisi terbanyak oblik sebesar 50% pada kelompok intervensi dan 44% pada kelompok kontrol.

2. Rata-rata Rasa Nyeri Responden sebelum Intervensi pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol.

Tabel 2. Tingkat Nyeri Responden sebelum Intervensi pada Kelompok Intervensi dan Kontrol (n=60)

Rasa Nyeri	Mean	Median	SD	Min-Max	95% CI
Kelompok Intervensi	73,06	70,00	5,59	60-79	70,63-75,46
Kelompok Kontrol	71,32	70,00	8,15	60-80	67,78-74,83

Tabel 2 menunjukkan rata-rata rasa nyeri responden kelompok intervensi dan kelompok kontrol hampir sama. Rasa nyeri terendah dan tertinggi pada kelompok intervensi 60-79 mm dan kelompok kontrol 60-80 mm

3. Rata-rata Rasa Nyeri Responden setelah Intervensi pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Tabel 3. Tingkat Nyeri Responden setelah Intervensi pada Kelompok Intervensi dan Kontrol (n=60)

Rasa Nyeri	Mean	Median	SD	Min-Max	95% CI
Kelompok Intervensi	13,44	10	4,86	10-20	11,38-15,57
Kelompok Kontrol	19,58	20	8,25	10-30	15,98-23,14

Tabel 3 menunjukkan rata-rata rasa nyeri responden setelah intervensi pada kelompok intervensi dilaporkan menurun menjadi 13,44 mm dengan nyeri terendah 10 mm dan tertinggi 20 mm dibanding rata-rata rasa nyeri pada kelompok kontrol 19,58 mm dengan nyeri terendah 10 mm dan tertinggi 30 mm.

4. Perubahan Rasa Nyeri sebelum, sesudah dan Selisih pada Kedua Kelompok

Tabel 4. Perbedaan Rasa Nyeri Sebelum, Sesudah dan Selisih pada Kelompok Intervensi dan Kontrol (n=60)

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	P value
Sebelum intervensi	Intervensi	30	73,06	5,59	0,40
	Kontrol	30	71,32	8,15	
Sesudah intervensi	Intervensi	30	13,44	4,87	0,03
	Kontrol	30	19,58	8,24	
Selisih penurunan rasa nyeri	Intervensi	30	-	6,38	0,000
	Kontrol	30	59,62	6,50	
			-	51,74	

Tabel 4 menunjukkan rata-rata rasa nyeri sebelum intervensi pada kedua kelompok berbeda tapi tidak bermakna (p=0,40). Namun setelah intervensi terlihat berbeda secara bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol (p=0,03). Hasil uji *Pooled t-Test* menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna penurunan rata-rata rasa nyeri antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol (p=0,000, α=0,05)



5. Pengaruh Faktor Konfonding terhadap Rasa Nyeri

Tabel 5. Pengaruh Umur, Jenis Kelamin dan Letak Insisi Responden terhadap Rasa Nyeri setelah Intervensi

Variabel	Mean	SD	95% CI	P value
Umur:				
18-30 th	16,36	7,27	13,14- 19,58	0,96
31-40 th	16,92	7,51	12,38- 21,46	
41-60 th	16,36	8,09	10,93- 21,79	
Jenis Kelamin:				
Laki-laki				0,006
Perempuan	13,43 18,64	4,74 8,22	-9,49- - 0,99 -9,07- - 1,41	
Letak Insisi:				
Vertikal	17,74	8,32	11,35- 24,16	0,07
Tranversum	19,55	7,02	15,43- 23,25	
Oblik	14,06	6,64	11,15- 17,06	

Tabel 5 menunjukkan tidak ada perbedaan rata-rata rasa nyeri menurut kategori umur setelah intervensi ($p=0,96$). Rata-rata rasa nyeri responden laki-laki 13,43 mm dan rata-rata rasa nyeri perempuan 18,64 mm. Dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi rasa nyeri pasien pascaoperasi abdomen setelah dilakukan intervensi ($p=0,006$), dimana laki-laki lebih dapat mentoleransi nyeri dibanding perempuan. Rata-rata rasa nyeri insisi transversum dilaporkan sebagai rasa nyeri tertinggi dan rata-rata rasa nyeri terendah pada letak insisi oblik. Akan tetapi disimpulkan bahwa secara statistik tidak ada pengaruh letak insisi terhadap rata-rata rasa nyeri setelah intervensi ($p=0,07$).

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis tingkat nyeri pada pasien pascaoperasi dilakukan untuk membandingkan efektivitas intervensi antara kelompok yang menerima pendekatan multimodal dan kelompok kontrol yang hanya mendapatkan perawatan standar.

1. Tingkat Nyeri sebelum Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat nyeri responden di kedua kelompok sebelum intervensi hampir sama, dengan nilai $p=0,40$. Ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok sebelum intervensi, sehingga dapat diasumsikan bahwa kedua kelompok memiliki karakteristik dasar tingkat nyeri yang sebanding. Rasa nyeri terendah yang dilaporkan pada kedua kelompok adalah 60mm dan tertinggi 79mm pada kelompok intervensi dan 80mm pada kelompok kontrol, menunjukkan bahwa semua pasien mengalami nyeri yang cukup signifikan sebelum menerima intervensi. Ini sesuai dengan teori tentang validitas eksperimen yang mengharuskan kedua kelompok memiliki kondisi awal yang homogen sebelum intervensi diterapkan untuk meminimalkan bias.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wang, Sun dan Liu (2021) menyebutkan bahwa homogenitas nyeri awal merupakan faktor kunci dalam penelitian klinis tentang manajemen nyeri. Dalam studi mereka, homogenitas tingkat nyeri awal antara kelompok kontrol dan intervensi memungkinkan peneliti menilai secara akurat pengaruh dari intervensi yang digunakan. Wang et al. juga menemukan bahwa variabilitas yang signifikan pada tingkat nyeri dasar dapat menyebabkan bias dalam hasil penelitian, sehingga kontrol yang baik atas variabel ini diperlukan untuk menghasilkan hasil yang valid.

Selain itu menurut Wang et al. (2021) dalam penelitian mereka mengenai manajemen nyeri post-operatif menekankan pentingnya memastikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam skor nyeri awal untuk memvalidasi hasil. Mereka menunjukkan bahwa jika nyeri dasar tidak homogen, sulit untuk membedakan pengaruh intervensi dari kondisi awal pasien. Ini sangat penting dalam studi nyeri post-operatif, pada penelitian ini, yang menggunakan pendekatan multimodal untuk memodifikasi persepsi nyeri melalui kombinasi intervensi farmakologis dan non-farmakologis.

Kianian et al. (2024) juga mendukung pentingnya penilaian nyeri sebelum intervensi, dengan menyatakan bahwa homogenitas kelompok sebelum intervensi akan meningkatkan keandalan hasil penelitian. Dalam studi mereka tentang manajemen nyeri pascaoperasi, mereka memastikan bahwa tingkat nyeri awal di kedua kelompok sebanding sebelum melakukan intervensi dengan teknik multimodal, yang kemudian menunjukkan penurunan nyeri yang signifikan di kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

2. Tingkat Nyeri setelah Intervensi

Setelah dilakukan intervensi, menunjukkan bahwa kelompok intervensi menunjukkan rata-rata rasa nyeri menjadi 13,44 mm (SD=4,86 mm), dengan nyeri terendah 10 mm dan tertinggi 20 mm. Pada kelompok kontrol menunjukkan rata-rata rasa nyeri yang lebih tinggi, yaitu 19,58 mm (SD=8,24 mm), dengan nyeri terendah 10 mm dan tertinggi 30 mm. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan pada kelompok intervensi terbukti lebih efektif dalam mengurangi tingkat nyeri dibandingkan dengan perawatan standar yang diterima oleh kelompok kontrol. Hal ini terjadi karena persepsi nyeri bersifat kompleks, nyeri tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti tingkat stres, perhatian terhadap nyeri, dan interpretasi kognitif terhadap nyeri. Interaksi neurofisiologis yaitu relaksasi dan dukungan psikologis dapat menurunkan aktivitas di jalur otak yang memperkuat nyeri (seperti amigdala dan korteks cingulate anterior), sedangkan analgetik biasanya hanya menargetkan jalur transmisi fisik nyeri. Dengan demikian pendekatan multimodal memberikan manfaat yang lebih komprehensif karena menargetkan berbagai aspek pengalaman nyeri: fisik, emosional, dan kognitif. Hal ini menjelaskan mengapa penurunan nyeri lebih signifikan dibandingkan dengan penggunaan analgetik saja (Memtsoudis et al., 2018).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Chen, Boden dan Schreiber (2021)

menunjukkan bahwa penggunaan strategi manajemen nyeri multimodal, termasuk posisi pasien, teknik relaksasi, dan penggunaan analgesik, secara signifikan mengurangi nyeri pada pasien pascaoperasi. Dalam studi tersebut, kelompok pasien yang menerima kombinasi intervensi mengalami penurunan rasa nyeri yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya menerima analgesik konvensional.

Pendekatan multimodal ini didukung oleh penelitian Kianian et al. (2024) yang menyatakan bahwa kombinasi teknik non-farmakologis dan farmakologis lebih efektif dalam mengurangi nyeri, mempercepat pemulihan, serta meningkatkan kualitas hidup pasien pascaoperasi. Kianian et al. (2024) mencatat bahwa pendekatan ini memanfaatkan mekanisme fisiologis yang berbeda, termasuk penurunan persepsi nyeri melalui relaksasi otot progresif dan peningkatan sirkulasi darah dengan penyesuaian posisi tubuh (seperti posisi semifowler).

Selain itu, penelitian oleh Wui Loh (2022) menunjukkan bahwa penggunaan relaksasi otot progresif sebagai bagian dari strategi multimodal secara signifikan menurunkan rasa nyeri pada pasien pascaoperasi dengan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pendekatan tunggal. Studi ini mendukung temuan dalam penelitian kita, di mana kombinasi teknik relaksasi dan penggunaan analgesik memberikan efek yang lebih cepat dan efektif dalam mengurangi nyeri pascaoperasi dibandingkan hanya menggunakan analgesik saja.

3. Efektivitas Pendekatan Modalitas Menurunkan Nyeri

Hasil uji *Paired t-Test* dalam penelitian ini menunjukkan adanya penurunan signifikan pada tingkat nyeri setelah intervensi, baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Selisih penurunan rasa nyeri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol berbeda secara bermakna dengan $p=0,000$ ($\alpha=0,05$), menunjukkan bahwa kombinasi relaksasi otot progresif, dukungan psikologis dan analgetik memiliki dampak besar terhadap penurunan nyeri. Penurunan yang

lebih besar pada kelompok intervensi mempertegas efektivitas pendekatan multimodal.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Wells, Pasero dan McCaffery (2008) yang menyatakan bahwa intervensi nyeri yang menggunakan pendekatan multimodal dapat mengurangi rasa nyeri lebih efektif daripada pendekatan tunggal. Penelitian oleh Zhang et al. (2021) yang menunjukkan analisis uji *Paired t-Test* untuk membandingkan tingkat nyeri sebelum dan setelah intervensi pada pasien pascaoperasi juga menunjukkan penurunan nyeri yang signifikan pada kelompok intervensi yang mendapat pendekatan multimodal.

Dalam penelitian ini, penurunan nyeri pada kelompok yang mendapatkan kombinasi intervensi lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang hanya mendapatkan analgetik. Hasil serupa ditemukan oleh Ju et al. (2019) dalam studi mereka mengukur efektivitas kombinasi analgetik dan teknik relaksasi terhadap nyeri pascaoperasi. Mereka melaporkan penurunan signifikan pada skor nyeri pasien pascaoperasi yang menerima pendekatan multimodal dibandingkan kelompok yang hanya menerima analgesik. Studi ini juga menekankan bahwa kombinasi intervensi memberikan hasil yang lebih optimal dalam jangka waktu yang lebih pendek, mendukung hasil penelitian kita bahwa pengurangan nyeri lebih cepat pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol.

Wang, Sun dan Liu (2021) juga melakukan analisis *Paired t-Test* untuk mengevaluasi perbedaan tingkat nyeri sebelum dan setelah penerapan intervensi multimodal, meliputi teknik relaksasi dan analgesik. Mereka menemukan bahwa kombinasi ini lebih efektif dalam menurunkan nyeri secara signifikan dibandingkan penggunaan intervensi tunggal, dengan penurunan nyeri yang lebih besar pada kelompok intervensi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini, yang menunjukkan efektivitas pendekatan multimodal dalam mengurangi nyeri secara bermakna. Chou et al. (2016) dalam meta-analisis mereka juga menyatakan bahwa teknik multimodal dapat

mempercepat pemulihan pasien, mengurangi rasa nyeri, serta meningkatkan kualitas hidup pasien pascaoperasi. Penelitian tersebut mendukung temuan dalam penelitian ini, di mana kelompok yang menerima intervensi multimodal menunjukkan penurunan nyeri yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Efektivitas pendekatan modalitas menurunkan nyeri menurut Hurley dan Wu (2018) bahwa pendekatan multimodal bekerja pada berbagai mekanisme nyeri di sistem saraf pusat dan perifer. Nyeri pascaoperasi melibatkan komponen saraf, inflamasi, dan emosional. Kombinasi intervensi (seperti analgesik, relaksasi, dan posisi tubuh) menargetkan berbagai jalur ini sekaligus, sehingga lebih efektif dalam menurunkan nyeri.

4. Pengaruh Jenis Kelamin, Umur dan Garis Insisi terhadap Rasa Nyeri

Tabel 5 menunjukkan tidak ada perbedaan rata-rata rasa nyeri menurut kategori umur setelah intervensi ($p=0,96$) sehingga umur tidak mempengaruhi rasa nyeri setelah intervensi. Sementara penelitian menemukan bahwa orang yang lebih tua sering kali melaporkan tingkat nyeri yang lebih rendah meskipun mereka mungkin memiliki kondisi medis yang lebih kompleks. Ini dapat disebabkan oleh kemampuan mereka untuk mengelola nyeri dengan lebih baik atau perbedaan dalam bagaimana mereka mengekspresikan nyeri (Kim et al., 2023). Adanya kesenjangan disebabkan pada penelitian ini umur responden termasuk dalam kriteria inklusi yaitu usia dewasa rentang 18-60 tahun.

Tabel 6 menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi rasa nyeri pasien pascaoperasi abdomen setelah dilakukan intervensi ($p=0,006$). Sejalan dengan penelitian Aziza et al. (2013) bahwa laki-laki cenderung mengekspresikan ketidaknyamanan atau nyeri secara langsung, sementara perempuan mungkin lebih sering menggunakan strategi koping yang lebih adaptif, sehingga mengakibatkan persepsi nyeri yang berbeda. Demikian juga penelitian Pereira dan Zahn (2015) menyebutkan laki-laki cenderung melaporkan nyeri yang lebih

intens setelah prosedur bedah dibandingkan perempuan, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat kecemasan dan dukungan sosial yang berbeda. Hal ini juga diperkuat penelitian Bolaji et al. (2014) menyimpulkan laki-laki pascaoperasi sering kali melaporkan tingkat nyeri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan karena beberapa faktor biologis, psikologis, dan sosial. Secara biologis, perbedaan dalam sistem hormon dan respon tubuh terhadap nyeri dapat memengaruhi persepsi nyeri.

Tabel 7 menunjukkan tidak ada pengaruh letak insisi terhadap rata-rata rasa nyeri setelah intervensi ($p=0,07$). Meskipun penelitian Pazouki, Naghshizadian, dan Roshanzamir (2021) menyebutkan lokasi insisi mempengaruhi rasa nyeri namun pada penelitian yang lain juga menjelaskan pendekatan manajemen nyeri yang diterapkan juga berperan penting terhadap rasa nyeri pascaoperasi (Cousin & Dautel, 2020). Hal ini diperkuat bahwa manajemen nyeri pascaoperasi yang baik, seperti pendekatan multimodal (kombinasi farmakologis dan non-farmakologis), mampu mengatasi nyeri secara efektif, sehingga perbedaan letak insisi tidak menjadi faktor utama (Lobo & Stanga, 2019).

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan intervensi multimodal signifikan lebih efektif dalam mengurangi rasa nyeri dibandingkan dengan pendekatan standar yang biasa diterapkan. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk rekomendasi lebih lanjut dalam praktik klinis mengenai manajemen nyeri pascaoperasi abdomen, terutama di lingkungan rumah sakit dan perawatan kesehatan lainnya.

REKOMENDASI

Rekomendasi hasil penelitian sebagai berikut:

Penerapan pendekatan multimodal dalam manajemen nyeri di fasilitas kesehatan, terutama unit perawatan pascaoperasi, disarankan untuk mengadopsi pendekatan multimodal yang menggabungkan intervensi

non-farmakologis seperti relaksasi otot progresif dan dukungan psikologis bersama dengan penggunaan analgesik. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam menurunkan nyeri pascaoperasi abdomen dan dapat meningkatkan kualitas perawatan pasien.

Pelatihan bagi perawat dan dokter tentang manajemen nyeri pascaoperasi untuk menerapkan teknik-teknik relaksasi otot progresif dan mendukung aspek psikologis pasien. Hal ini penting untuk meningkatkan efikasi manajemen nyeri yang berkelanjutan dan komprehensif.

Pengembangan protokol perawatan standar yang mencakup intervensi multimodal sebagai bagian dari manajemen nyeri pascaoperasi, khususnya bagi pasien yang menjalani operasi besar seperti operasi abdomen. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengevaluasi dampak jangka panjang dari pendekatan multimodal terhadap pemulihan pasien pascaoperasi. Penelitian tambahan juga dapat mengeksplorasi variasi teknik relaksasi lain dan intervensi non-farmakologis yang lebih spesifik

Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengevaluasi dampak jangka panjang dari pendekatan multimodal terhadap pemulihan pasien pascaoperasi. Penelitian tambahan juga dapat mengeksplorasi variasi teknik relaksasi lain dan intervensi non-farmakologis yang lebih spesifik. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam melihat pengaruh intervensi multimodal nonfarmakologis jika dilakukan di pertengahan paru waktu obat analgetik bekerja sehingga ada jeda waktu mulai intervensi analgesik dengan intervensi nonfarmakologis.

Setiap intervensi manajemen nyeri perlu disesuaikan dengan kondisi individual pasien. Evaluasi rutin terkait efektivitas intervensi serta kondisi psikologis pasien juga harus dilakukan agar dapat memberikan pengelolaan nyeri yang optimal dan mempercepat proses penyembuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pimpinan Akper Yaspen Jakarta atas dukungan materiil dan nonmateriil atas terlaksananya penelitian ini hingga publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza M Hussain, A.M., Khan, F.A., Ahmed, A., Chawla, T., A. S. . (2013). Effect of gender on pain perception and analgesic consumption in laparoscopic cholecystectomy: An observational study. *J Anaesthesiol Clin Pharmacol*, 29(3), 337–341. <https://doi.org/10.4103/0970-9185.117095>
- Bolaji, O.O., Idowu, O.d., Adekunie, A.J., Vincent, O. . (2014). Gender differences in pain perception and coping strategies among patients with knee and or hip osteoarthritis. *Merit Research Journal of Medicine and Medical Sciences*, 2(7), 146–151.
- Brennan, T. J., et al. (2016). Multimodal Analgesia for Postoperative Pain Management: A Review of the Evidence. *Pain Medicine*, 17(6), 1110–1132.
- Chen, Y.Y.K., Boden., K.A., Schreiber., K. . (2021). The role of regional anaesthesia and multimodal analgesia in the prevention of chronic postoperative pain: a narrative review. *Association of anaesthetists*, 76(S1), 8–17. <https://doi.org/10.1111/anae.15256>
- Chou, R., Gordon, D. B., de Leon-Casasola, O. A., Rosenberg, J. M., Bickler, S., Brennan, T., & Wu, C. L. (2016). Management of postoperative pain: A clinical practice guideline from the American Pain Society, the American Society of Regional Anesthesia and Pain Medicine, and the American Society of Anesthesiologists' Committee on Regional Anesthesia, Executive Commi. *The Journal of Pain*, 17(2), 131–157. <https://doi.org/doi:10.1016/j.jpain.2015.12.008>
- Cousin, D., & Dautel, G. (2020). Comparison of postoperative pain in open versus laparoscopic abdominal surgery: The role of incision type. *Pain Research and Management*, 1–8.
- Gabardo-Martins, L. M., Ferreira, M. B. G., de Lima, L. S., et al. (2021). Association between perceived social support and pain outcomes in older adults: A systematic review. 14., *Journal of Pain Research*, 14, 2617–2632.
- Häuser, W., et al. (2017). Multimodal Analgesia for Pain Management: An Overview. *European Journal of Pain*, 21(1), 26–38.
- Hawker, G. A., et al. (2019). The Impact of Emotional Support on Postoperative Outcomes in Patients Undergoing Major Surgery. *BMC Anesthesiology*, 19(1), 43.
- Hurley, R. W., & Wu, C. L. (2018). *Acute Postoperative Pain*. In *Miller's Anesthesia* (9th ed.). Elsevier.
- Ju, W., Ren, L., Chen, J., Du, Y. (2019). Efficacy of relaxation therapy as an effective nursing intervention for post-operative pain relief in patients undergoing abdominal surgery: A systematic review and meta-analysis. *Exp Ther Med*, 18(4), 2909–2916.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*.
- Kianian, S., Bansal, J., Lee, C., Zhang, K., Bergese, S. . (2024). Perioperative multimodal analgesia: a review of efficacy and safety of the treatment options. *Anesthesiology and Perioperative Science*, 2(9). <https://doi.org/10.1007/s44254-023-00043-1>
- Kim, J.H., Sohn, J.H., Lee, J.I., Kwon, Y. . (2023). Age-Related Variations in Postoperative Pain Intensity across 10 Surgical Procedures: A Retrospective Study of Five Hospitals in South Korea. *J Clin Med*, 12(18). <https://doi.org/10.3390/jcm12185912>
- Lobo, D. N., & Stanga, Z. (2019). The impact of surgical incision on postoperative pain: An overview. *Journal of Surgical Research*, 243, 329–336.



- Memtsoudis, S.G., Poeran, J., Zubizarreta, C., Cozowicz, C., Mörwald, E.E., Mariano, E.R., & Mazumdar, M. (2018). Association of Multimodal Pain Management Strategies with Perioperative Outcomes and Resource Utilization: A Population-based Study. *Anesthesiology*, *128*(5), 891–902. <https://doi.org/10.1097/ALN.00000000000002132>
- Moore, R. A., et al. (2018). Combination Pharmacotherapy for Pain Relief in Adults: A Systematic Review. *BMJ*, *367*, k211.
- Pazouki, A., Naghshizadian, R., & Roshanzamir, M. (2021). The effect of incision location on postoperative pain and recovery: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Surgery*, *93*, 58–66.
- Pereira, M.P, & Zahn, E. . (2015). Gender aspects in postoperative pain. *Curr Opin Anaesthesiol*, *28*(5). <https://doi.org/10.1097/ACO.00000000000000226>
- Saada, E.E., Rady, E., Abd El-Monem, H. . (2020). Effect of Progressive Muscle Relaxation Technique on Post-Operative Pain and Quality of Recovery among Patients with Abdominal Surgeries. *Egyptian Journal of Health Care*, *11*(4), 566–581. https://ejhc.journals.ekb.eg/article_152563_eae3e6193be7d421ef83202adccf819f.pdf
- Setiawan, A., Nugroho, P. S., & Kusuma, I. W. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Pustaka Belajar.
- Smith, M. J., et al. (2020). The Effects of Progressive Relaxation Techniques on Postoperative Pain: A Meta-Analysis. *Nursing Research*, *69*(5), 327–380.
- Society Pain American. (2016). Pain: Current Understanding of Assessment, Management, and Treatments. *Journal of Pain*, *17*(2), 187–192.
- Swarjana, K. (2023). *Metodelogi Penelitian Sulastri, Pendekatan Multimodal Manajemen Nyeri...* Kesehatan. Andi.
- Wang, H., Sherwood, G.D., Shuang Liang, S., Gong, Z., Ren, L., Liu, H., Van, I. . (2021). Comparison of Postoperative Pain Management Outcomes in the United States and China. *Clin Nurs Res*, *30*(8), 1290–1300. <https://doi.org/10.1177/10547738211012832>
- Wang, S., Sun, H., & Liu, Z. (2021). Homogenizing baseline pain scores in clinical trials: Lessons from a meta-analysis on multimodal postoperative pain management. *Journal of Clinical Anesthesia*, *72*, 110–296.
- Wells, N., Pasero, C., & McCaffery, M. (2008). Improving the quality of care through pain assessment and management. *Pain Management Nursing*, *9*(4), 145–153. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/21328759/>
- Wui Loh, E., Huei-Fen Shih, H.F., Kwei Lin., C., Huang, T. . (2022). Effect of progressive muscle relaxation on postoperative pain, fatigue, and vital signs in patients with head and neck cancers: A randomized controlled trial. *Patient Educ Couns*, *105*(7), 2151–2157. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.10.034>
- Zhang, Y., Li, X., Wang, J., & Zhao, H. (2021). Effectiveness of multimodal pain management on postoperative pain in patients: A paired t-test analysis. *Pain Management Nursing*, *22*(4), 235–242.

Analisis Bibliometrik pada Studi Depresi Postpartum pada Ayah: Basis Data PubMed

Mohammad Wavy Azkiya^{a,d}, Sri Wahyuningsih^b

^{a,d}Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37, Jember, 68121, Indonesia

^bD3 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Jl. Brigjen Katamso, Lumajang, 67311, Indonesia

e-mail korespondensi: wazkiya10@gmail.com

Abstract

Paternal postpartum depression is a mental health issue that is rarely discussed, despite its significant impact on family wellbeing. Research on this topic remains limited compared to maternal postpartum depression. This bibliometric analysis aims to map trends, collaborations, and developments in research on paternal postpartum depression using PubMed as the data source. A total of 202 publications from 1996 to 2024 were analyzed using VOSviewer. The findings indicate a significant increase in research output since 2010, peaking in 2022, with major contributions from developed countries such as Australia, Germany, and China. Deakin University and Paul G. Ramchandani were identified as the most prolific institution and author, respectively. Keyword analysis highlights the focus on fathers, perinatal mental health, and early detection of postpartum depression in men. Despite the increased number of publications, the topic remains underexplored compared to maternal postpartum depression, with notable gaps in understanding causal mechanisms and effective interventions. The study emphasizes the need for expanding research to developing countries and fostering collaborations to address these gaps. Future research should prioritize cross-cultural studies, focus on the role of healthcare providers in supporting paternal mental health, and develop culturally sensitive interventions.

Keywords: *Bibliometric Analysis, Depression postpartum, Father's Mental Health, Paternal Postpartum Depression, PubMed.*

Abstrak

Depresi postpartum pada ayah merupakan masalah kesehatan mental yang jarang dibahas, meskipun dampaknya signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Penelitian tentang topik ini masih terbatas dibandingkan dengan depresi postpartum pada ibu. Analisis bibliometrik ini bertujuan untuk memetakan tren, kolaborasi, dan perkembangan penelitian terkait depresi postpartum pada ayah menggunakan basis data PubMed. Sebanyak 202 publikasi dari tahun 1996 hingga 2024 dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah publikasi sejak tahun 2010, dengan puncaknya pada tahun 2022. Kontribusi terbesar berasal dari negara maju seperti Australia, Jerman, dan China. Deakin University dan Paul G. Ramchandani diidentifikasi sebagai institusi dan penulis dengan kontribusi terbanyak. Analisis kata kunci menyoroti fokus penelitian pada peran ayah, kesehatan mental perinatal, dan pentingnya deteksi dini depresi postpartum pada ayah. Meskipun jumlah publikasi meningkat, topik ini masih kurang dieksplorasi dibandingkan dengan depresi postpartum pada ibu, dengan kesenjangan pengetahuan terkait mekanisme penyebab dan intervensi yang efektif. Penelitian ini menekankan perlunya memperluas penelitian ke negara berkembang dan mendorong kolaborasi internasional untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Penelitian lanjutan sebaiknya memprioritaskan studi lintas budaya, peran tenaga kesehatan dalam mendukung kesehatan mental ayah, serta pengembangan intervensi yang sensitif terhadap budaya.

Kata kunci: *Bibliometric Analysis, Depression Postpartum, Father's Mental Health, Paternal Postpartum Depression, PubMed*



PENDAHULUAN

Depresi postpartum merupakan suatu masalah mental yang umumnya terjadi pada orang tua setelah kelahiran seorang anak, khususnya anak pertama (Scarff, 2019). Kondisi ini sering terjadi pada ibu setelah melahirkan, namun kondisi ini juga dapat terjadi pada ayah (Álvarez-García, García-Fernández, Martín-Vázquez, Calvo-Ayuso, & Quiroga-Sánchez, 2024). Depresi postpartum pada ayah dapat berdampak negatif pada kesejahteraan individu dan anggota keluarganya (Duan et al., 2020).

Prevalensi depresi postpartum mengalami peningkatan drastis selama satu dekade terakhir. Perkiraan prevalensi depresi postpartum meningkat dari 9,4% pada tahun 2010 menjadi 19,3% dari total populasi dunia pada tahun 2021 (Getahun et al., 2023). Beberapa penelitian berbasis epidemiologis dan meta analisis sebelumnya memperkirakan sekitar 1 dari 10 ayah mengalami depresi postpartum dengan efek negatif pada kesehatan dan kesejahteraan anak (Ansari, Shah, Dennis, & Shah, 2021). Akan tetapi, penelitian lain menyebutkan bahwa depresi pada ayah sering kali terlupakan oleh keluarga dan profesional kesehatan (Eddy, Poll, Whiting, & Clevesy, 2019). Depresi pada ayah juga kurang diteliti sehingga informasi cukup terbatas (Scarff, 2019).

Perubahan peran menjadi ayah memberikan pengalaman yang luar biasa dan sering menimbulkan perasaan tidak mampu (Pedersen, Mairdal, & Ryom, 2021). Peran dalam memenuhi finansial keluarga, tanggungjawab selama kehamilan pasangan, pengalaman hidup negatif, dan riwayat gangguan mental yang dimiliki dapat stresor pemicu depresi postpartum pada ayah (Wang, Li, Qiu, & Xiao, 2021). Selain itu, kurangnya dukungan sosial dan emosional juga menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan risiko mengalami depresi postpartum pada ayah (Gaillot & Wendland, 2024). Disisi lain, laki-laki memiliki stigma yang dapat menjadi penghalang dalam mendapatkan informasi dan penanganan terkait depresi postpartum, sehingga terjadi depresi berkelanjutan (Thorsteinsson, Loi, & Farr, 2018). Laki-laki yang mengalami

depresi juga lebih mungkin menunjukkan perilaku hiperaktif atau penghindaran, konflik interpersonal, dan kontrol impuls yang lebih rendah (Bruno et al., 2020). Jika tidak segera ditangani, hal tersebut dapat berdampak terhadap kesejahteraan keluarga hubungan terhadap pasangan, terganggunya tumbuh kembang anak hingga memicu terjadinya bunuh diri (Carlson, Mughal, Azhar, & Siddiqui, 2024)

Meskipun prevalensi depresi postpartum pada ayah mulai dikenali, penelitian terkait kondisi ini masih kurang diteliti sehingga informasi terkait topik ini cukup terbatas (Scarff, 2019). Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada ibu, sehingga informasi tentang karakteristik, penyebab, dan dampak spesifik pada ayah masih minim. Keseluruhan penelitian yang telah dipublikasikan terkait topik ini juga belum ada studi berbasis bibliometrik yang dapat memetakan tren penelitian global tentang depresi postpartum pada ayah. Sehingga, penelitian berbasis analisis bibliometrik ini sangat diperlukan untuk menguraikan dan memetakan pengetahuan ilmiah terkait topik tersebut (Donthu, Kumar, Mukherjee, Pandey, & Lim, 2021). Analisis bibliometrik merupakan metode yang dapat mengukur keluaran ilmiah dan memetakan pengetahuan terkait suatu topik, seperti tren penelitian, jaringan kolaborasi, dan kesenjangan pengetahuan (Öztürk, Kocaman, & Kanbach, 2024).

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tren publikasi yang telah dan memberikan gambaran untuk penelitian lanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk penelitian-penelitian lanjutan dan membantu para peneliti, praktisi kesehatan, dalam mengembangkan pengetahuan ilmiah terkait depresi postpartum pada ayah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis bibliometrik untuk mengeksplorasi literatur yang fokus terhadap depresi postpartum pada ayah. Penelitian ini tidak membatasi tahun publikasi dan bahasa untuk

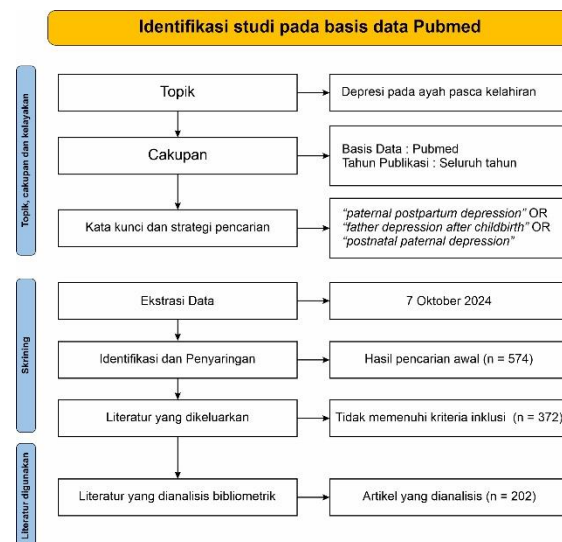
mengetahui keseluruhan tren publikasi yang ada terkait topik ini. Basis data yang digunakan adalah basis data PubMed. PubMed merupakan basis data yang fokus terhadap ilmu biomedis dan memiliki kelebihan dalam optimisasi kata kunci yang canggih (AlRyalat, Malkawi, & Momani, 2019; Ortega & Delgado-Quirós, 2024).

Pencarian literatur menggunakan kata kunci *MeSH Terms* antara lain; “paternal postpartum depression” OR “father depression after childbirth” OR “postnatal paternal depression”. Kata kunci tersebut diterjemahkan secara otomatis oleh *PubMed Advanced Search Builder* (Tabel 1). Kata kunci tersebut difokuskan pada bagian judul, abstrak, atau kata kunci dari artikel ilmiah yang tersedia. Literatur yang memenuhi kriteria inklusi meliputi literatur dari basis data PubMed dan topik yang relevan terkait depresi postpartum pada ayah. Penggunaan metode pencarian dan literatur yang digunakan ditampilkan pada gambar 1.

Tabel 1. Kata Kunci Pencarian *Mesh Terms*

Kata Kunci	Terjemahan <i>MeSH Terms</i>
<i>paternal postpartum depression</i>	((("paternal"[All Fields] OR "paternally"[All Fields] OR "paternity"[MeSH Terms] OR "paternity"[All Fields] OR "paternities"[All Fields]) AND "depression, postpartum"[MeSH Terms])
<i>father depression after childbirth</i>	((("father s"[All Fields] OR "fathered"[All Fields] OR "fathers"[MeSH Terms] OR "fathers"[All Fields] OR "father"[All Fields] OR "fathering"[All Fields]) AND ("depressed"[All Fields] OR "depression"[MeSH Terms] OR "depression"[All Fields] OR "depressions"[All Fields] OR "depression s"[All Fields] OR "depressive disorder"[MeSH Terms] OR ("depressive"[All Fields] AND "disorder"[All Fields]) OR "depressive disorder"[All Fields] OR "depressivity"[All Fields] OR "depressive"[All Fields] OR "depressively"[All Fields] OR "depressiveness"[All Fields] OR "depressives"[All Fields]) AND "after"[All Fields]) AND "parturition"[MeSH Terms])
<i>postnatal paternal depression</i>	((("postnatal"[All Fields] OR "postnatally"[All Fields]) AND ("paternal"[All Fields] OR

"paternally"[All Fields] OR "paternity"[MeSH Terms] OR "paternity"[All Fields] OR "paternities"[All Fields])) AND ("depressive disorder"[MeSH Terms] OR "depression"[MeSH Terms])



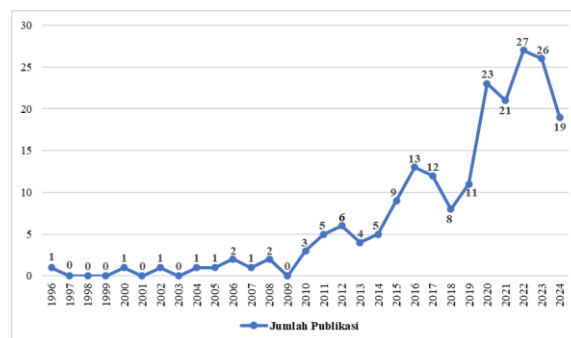
Gambar 1. Proses Pencarian

Pada gambar 1 menampilkan proses pencarian literatur, ekstraksi data dan analisis literatur. Hasil pencarian literatur pada basis data PubMed kemudian diekstraksi dalam bentuk “.txt” yang dapat langsung digunakan pada program VOSviewer (van Eck & Waltman, 2020). Program ini dapat mengeksplorasi tren publikasi, negara, lembaga, sumber, penulis, dan jaringan penggabungan bibliografi yang berdampak (Arruda, Silva, Lessa, Proença, & Bartholo, 2022).

HASIL

1. Analisis Bibliometrik Hasil Publikasi

Hasil pencarian pada basis data PubMed terkait topik depresi postpartum pada ayah ditemukan sebanyak 202 publikasi dari tahun 1996-2024.

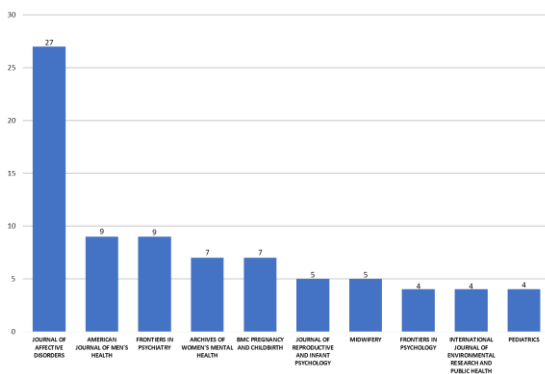


Gambar 2. Grafik Tren Publikasi



Pada gambar 2 menunjukkan grafik tren publikasi dari tahun 1996-2024. Tahun 2022 merupakan tahun dengan publikasi terbanyak terkait topik depresi postpartum pada ayah dengan 27 (13,4%) publikasi. Grafik tersebut juga menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa dekade terakhir. Peningkatan dimulai dari tahun 2010 dan puncaknya pada tahun 2022.

Jumlah publikasi tersebut terdiri dari berbagai jenis penelitian diantaranya 56 (27,7%) *cross-sectional*, 39 (19,3%) *longitudinal study*, 24 (11,9%) *cohort study*, 11 (5,4%) *systematic review*, 10 (5,0%) *qualitative study*, 10 (5,0%) *narrative review*, 9 (4,5%) *systematic review & meta-analysis*, 7 (3,5%) *literature review*, 6 (3,0%) *controlled study*, 4 (2,0%) *descriptive study*, 4 (2,0%) *meta-analysis*, 3 (1,5%) *scoping review* dan 17 (8,4%) jenis penelitian lain. Bahasa yang digunakan dari keseluruhan temuan publikasi meliputi bahasa Inggris 196 (97,0%) publikasi, bahasa Prancis terdapat 2 (1,0%) publikasi, bahasa Portugis 2 (1,0%) publikasi, bahasa Mandarin 1 (0,5%), dan bahasa Spanyol 1 (0,5%) publikasi.



Gambar 3. Jurnal Dengan Artikel Terkait Depresi Postpartum Pada Ayah Terbanyak

Pada gambar 3 menunjukkan 10 jurnal terbanyak yang dengan artikel terkait depresi postpartum pada ayah. Journal of Affective Disorders merupakan jurnal terbanyak yang telah mempublikasikan artikel terkait depresi postpartum pada ayah dengan 27 (13,7%) publikasi.

2. Analisis Berdasarkan Negara Publikasi

Hasil analisis bibliometrik dari 202 publikasi terdapat 32 negara yang meneliti

terkait topik depresi postpartum pada ayah. Australia merupakan negara paling berdampak berdasarkan jumlah dengan sebanyak 18 (8,9%) publikasi. Hasil publikasi dengan kolaborasi antar negara terbanyak adalah Jerman dan China dengan masing-masing 5 (2,5%) publikasi.

3. Analisis Berdasarkan Kontribusi Institusional

Hasil analisis dari 202 publikasi menunjukkan bahwa terdapat 492 institusi yang berpartisipasi dalam melakukan publikasi terkait topik depresi postpartum pada ayah. Institusi dengan publikasi terbanyak dari Deakin University dengan 36 (17,8%) publikasi, diikuti Murdoch Children's Research Institute dengan 24 (11,9%) publikasi dan University Of Calgary dengan 24 (11,9%) publikasi.

4. Analisis Berdasarkan Penulis

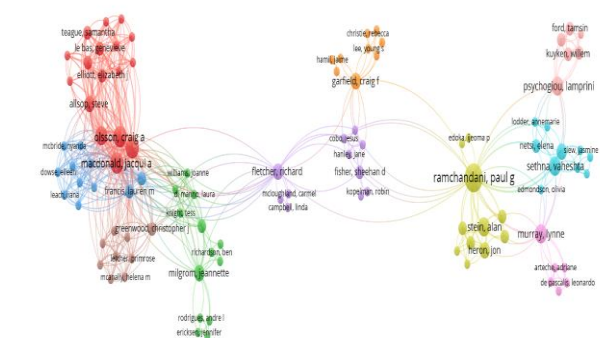
Hasil analisis dari 202 publikasi menunjukkan bahwa terdapat 922 penulis yang telah melakukan publikasi terkait topik depresi postpartum pada ayah.

Nama penulis	n	%
Paul G. Ramchandani	9	4.5
Jacqui A. Macdonald	5	2.5
Craig A. Olsson	5	2.5
George J. Youssef	5	2.5
Delyse Hutchinson	4	2.0

Tabel 2. Lima Penulis dengan Publikasi Terbanyak

Tabel 2 menunjukkan lima penulis dengan publikasi terbanyak terkait topik depresi postpartum pada ayah. Penulis dengan publikasi terbanyak adalah Paul G. Ramchandani dengan 9 (4,5%) publikasi, diikuti Jacqui A. Macdonald, Craig A. Olsson, George J. Youssef dengan publikasi ke dua terbanyak masing-masing 5 (2,5%) publikasi.

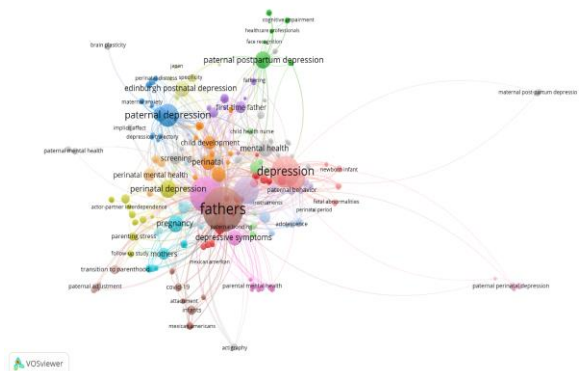




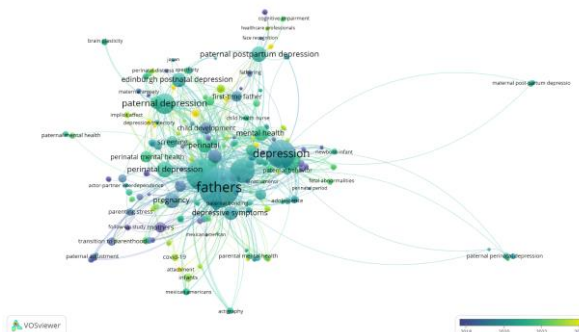
Gambar 4. Analisis Bibliometrik Jaringan Penulis

Gambar 4. merupakan hasil analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer menunjukkan pola kolaborasi yang kuat di antara penulis-penulis yang berkontribusi dalam penelitian terkait. Terdapat 103 penulis dari keseluruhan penulis yang saling berkolaborasi dan terbagi menjadi 10 kluster. Kluster yang paling menonjol adalah kluster kuning yang dipimpin Paul G. Ramchandani dengan koneksi luas bersama penulis lain sehingga memiliki publikasi terbanyak. Selain itu, terdapat kluster merah yang dipimpin oleh Jacqui A. Macdonald, Craig A. Olsson, George J. Youssef menunjukkan jaringan kolaborasi yang erat, dengan beberapa penulis lain yang secara konsisten bekerja sama dalam berbagai proyek penelitian.

5. Analisis Bibliometrik Berdasarkan Kata Kunci



Gambar 5. Analisis Bibliometrik Jaringan Kata Kunci



Gambar 6. Analisis Bibliometrik Overlay Kata Kunci

Pada gambar 5 menunjukkan hasil analisis bibliometrik berdasarkan kata kunci dari penulis (*author keywords*). Keseluruhan kata kunci yang dilakukan analisis terdapat 302 kata kunci. Hasil analisis menunjukkan bahwa topik depresi postpartum pada ayah menjadi fokus utama dalam literatur ilmiah. Kata kunci yang paling muncul adalah “*fathers*” dengan kekuatan tautan total 350, diikuti dengan kata kunci “*depression, postpartum*” dengan kekuatan tautan total 222, dan kata kunci “*depression*” dengan kekuatan tautan total 175. Keterkaitan yang kuat antar kata kunci ini menunjukkan adanya fokus penelitian yang erat pada hubungan antara peran ayah dan risiko depresi setelah kelahiran anak.

Pada gambar 6 menunjukkan visualisasi overlay memperlihatkan perkembangan penelitian dari tahun ke tahun. Topik-topik seperti “*Paternal postpartum depression*”, “*edinburgh postnatal depression scale*”, dan “*Paternal mental health*” menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, sebagaimana ditunjukkan oleh warna hijau dan kuning. Ini mengindikasikan bahwa topik tersebut mendapatkan perhatian lebih besar dan menjadi tren penelitian baru.



Gambar 7. Awan Kata

Gambar 7 merupakan awan kata yang dibuat untuk menunjukkan frekuensi kata kunci yang muncul lebih dari lima kali. Hasil dari temuan awan kata sering diikuti kata kunci "anxiety", "perinatal depression", "pregnancy", "edinburgh postnatal depression scale", dan "mental health". Hal tersebut menunjukkan bahwa topik terkait depresi postpartum pada ayah seringkali berhubungan dengan kecemasan, depresi perinatal, kehamilan, *edinburgh postnatal depression scale*, kesehatan mental dan lain-lain.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan analisis bibliometrik dengan menggunakan basis data PubMed dengan fokus topik depresi postpartum pada ayah. Terdapat 202 publikasi yang memenuhi kriteria untuk dilakukan analisis.

Tren publikasi pada basis data PubMed mulai mengalami peningkatan selama 14 tahun terakhir. Akan tetapi, topik ini masih tergolong minim eksplorasi. Topik terkait depresi postpartum pada ayah tidak terlalu populer dibandingkan pada ibu (Ansari et al., 2021). Sehingga penelitian terkait depresi pada ayah kurang mendapat perhatian (Aviv et al., 2023). Dengan demikian, perlunya eksplorasi lebih lanjut untuk memperkaya literatur terkait topik ini.

Dalam hal kontribusi, terdapat 32 negara yang berkontribusi dalam publikasi terkait topik ini. Akan tetapi, sebagian besar negara yang berkontribusi merupakan negara yang maju seperti Australia, Jerman, China, Amerika dan negara maju lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap topik depresi postpartum pada ayah lebih tinggi pada negara-negara maju. Negara maju memiliki sistem kesehatan yang lebih memadai dibandingkan negara berkembang (Putri, 2019). Disisi lain, negara berkembang cenderung lebih lambat terkait layanan kesehatan khususnya kesehatan mental (Rathod et al., 2017). Oleh karena itu, kolaborasi penelitian internasional terutama melibatkan peneliti di negara-negara berkembang seperti negara Indonesia sangat diperlukan untuk memperkaya wawasan

global terkait topik depresi postpartum pada ayah.

Pada analisis bibliometrik berdasarkan kata kunci menunjukkan bahwa kata kunci yang paling sering muncul adalah "fathers", "depression, postpartum", "depression", dan "paternal depression". Hal tersebut menunjukkan fokus utama penelitian ini pada peran ayah dalam konteks depresi postpartum. Kata kunci tersebut sering diikuti kata kunci "anxiety", "perinatal depression", "pregnancy", "edinburgh postnatal depression scale", dan "mental health" yang mengindikasikan bahwa pentingnya kesehatan mental ayah selama masa perinatal dan perlunya deteksi dini. Jumlah penelitian yang masih tergolong rendah terkait topik ini menyisakan kesenjangan pengetahuan yang perlu dieksplorasi seperti mekanisme yang mendasari, hubungan sebab akibat masih belum jelas (Wang et al., 2021). Perawat sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan diharapkan memainkan peran yang lebih besar dalam masalah ini (Widiagma, Dewi, & Deviantony, 2021). Sehingga memunculkan peluang penelitian terkait peran perawat dalam penanganan depresi postpartum pada ayah masih perlu di eksplorasi lebih lanjut.

Hasil penelitian ini memberikan keterbaruan tentang tren publikasi global terkait depresi postpartum pada ayah yang selama ini masih kurang dieksplorasi dibandingkan penelitian serupa pada ibu. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang kontribusi negara, tren kata kunci, dan kesenjangan pengetahuan yang dapat membantu menentukan arah penelitian di masa depan.

Penelitian menggunakan basis data PubMed karena merupakan salah satu basis data yang paling komprehensif dalam menyediakan literatur ilmiah di bidang ilmu biomedis, termasuk penelitian tentang kesehatan mental (AlRyalat et al., 2019). Selain itu, PubMed memiliki keunggulan dalam aksesibilitas global, integrasi dengan MeSH (*Medical Subject Headings*), dan kualitas penelitian yang diindeksnya (Ortega & Delgado-Quirós, 2024). Namun, penggunaan PubMed memiliki keterbatasan

yaitu tidak mencakup semua publikasi dari negara berkembang yang sering kali menggunakan bahasa lokal atau menerbitkan artikel di basis data yang berbeda. Keterbatasan ini dapat menyebabkan bias dalam hasil analisis, terutama dalam mencerminkan kontribusi penelitian. Oleh karena itu, penelitian mendatang diharapkan dapat menggunakan basis data tambahan seperti Scopus, Web of Science, atau platform nasional untuk melengkapi cakupan dan meningkatkan akurasi hasil analisis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah publikasi terkait depresi postpartum pada ayah telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, akan tetapi topik ini masih kurang dieksplorasi dibandingkan dengan depresi postpartum pada ibu. Analisis bibliometrik mengidentifikasi bahwa sebagian besar penelitian dilakukan di negara-negara maju. Beberapa institusi dan penulis telah berperan penting dalam memajukan topik ini melalui kolaborasi-kolaborasi ilmiah yang kuat. Kata kunci utama yang sering muncul mencerminkan fokus penelitian pada peran ayah dalam konteks kesehatan mental perinatal. Penelitian ini juga menggarisbawahi adanya kesenjangan pengetahuan, terutama terkait dukungan sosial dan peran tenaga kesehatan dalam menangani depresi postpartum pada ayah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk memahami dampak kondisi ini dan memperluas wawasan global tentang depresi postpartum pada ayah, khususnya di negara-negara berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih terutama kepada penulis-penulis yang karyanya kami kutip dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AlRyalat, S. A. S., Malkawi, L. W., & Momani, S. M. (2019). Comparing Bibliometric Analysis Using PubMed, Scopus, and Web of Science Databases. *JoVE*, (152), e58494. <https://doi.org/doi:10.3791/58494>
- Álvarez-García, P., García-Fernández, R., Martín-Vázquez, C., Calvo-Ayuso, N., & Quiroga-Sánchez, E. (2024). Postpartum Depression in Fathers: A Systematic Review. *Journal of Clinical Medicine*, 13(10), 1–10. <https://doi.org/10.3390/jcm13102949>
- Ansari, N. S., Shah, J., Dennis, C. L., & Shah, P. S. (2021). Risk factors for postpartum depressive symptoms among fathers: A systematic review and meta-analysis. *Acta Obstetrica et Gynecologica Scandinavica*, 100(7), 1186–1199. <https://doi.org/10.1111/aogs.14109>
- Arruda, H., Silva, E. R., Lessa, M., Proença, D., & Bartholo, R. (2022). VOSviewer and Bibliometrix. *Journal of the Medical Library Association: JMLA*, 110(3), 392–395. <https://doi.org/10.5195/jmla.2022.1434>
- Aviv, E. C., Lindquist, E. G., Waizman, Y. H., Dews, A. A., Flores, G., & Saxbe, D. E. (2023). Fathers' subjective childbirth stress predicts depressive symptoms at six months postpartum. *Journal of Affective Disorders*, 339, 593–600. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.07.064>
- Bruno, A., Celebre, L., Mento, C., Rizzo, A., Silvestri, M. C., De Stefano, R., ... Muscatello, M. R. A. (2020). When fathers begin to falter: A comprehensive review on paternal perinatal depression. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4), 1139. <https://doi.org/10.3390/ijerph17041139>
- Carlson, K., Mughal, S., Azhar, Y., & Siddiqui, W. (2024). *Postpartum Depression*. StatPearls Publishing. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NB>



K519070/

- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *133*(May), 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Duan, Z., Wang, Y., Jiang, P., Wilson, A., Guo, Y., Lv, Y., ... Chen, R. (2020). Postpartum depression in mothers and fathers: A structural equation model. *BMC Pregnancy and Childbirth*, *20*(1), 537. <https://doi.org/10.1186/s12884-020-03228-9>
- Eddy, B., Poll, V., Whiting, J., & Clevesy, M. (2019). Forgotten Fathers: Postpartum Depression in Men. *Journal of Family Issues*, *40*(8), 1001–1017. <https://doi.org/10.1177/0192513X19833111>
- Gaillet, E., & Wendland, J. (2024). Links between perceived social support, sense of parental efficacy and postpartum paternal depression. *Annales Médico-Psychologiques, Revue Psychiatrique*, *182*(3), 226–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ammp.2023.03.002>
- Getahun, D., Oyelese, Y., Peltier, M., Yeh, M., Chiu, V. Y., Takhar, H., ... Fassett, M. J. (2023). Trends in Postpartum Depression by Race/Ethnicity and Pre-pregnancy Body Mass Index. *American Journal of Obstetrics & Gynecology*, *228*(1), S122–S123. <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2022.11.248>
- Ortega, J. L., & Delgado-Quirós, L. (2024). The indexation of retracted literature in seven principal scholarly databases: a coverage comparison of dimensions, OpenAlex, PubMed, Scilit, Scopus, The Lens and Web of Science. *Scientometrics*, *129*(7), 3769–3785. <https://doi.org/10.1007/s11192-024-05034-y>
- Öztürk, O., Kocaman, R., & Kanbach, D. K. (2024). How to design bibliometric research: an overview and a framework proposal. *Review of Managerial Science*, *18*(11), 3333–3361. <https://doi.org/10.1007/s11846-024-00738-0>
- Pedersen, S. C., Maindal, H. T., & Ryom, K. (2021). “I Wanted to Be There as a Father, but I Couldn’t”: A Qualitative Study of Fathers’ Experiences of Postpartum Depression and Their Help-Seeking Behavior. *American Journal of Men’s Health*, *15*(3). <https://doi.org/10.1177/15579883211024375>
- Putri, R. N. (2019). Perbandingan Sistem Kesehatan di Negara Berkembang dan Negara Maju. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *19*(1), 139. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.572>
- Rathod, S., Pinninti, N., Irfan, M., Gorczynski, P., Rathod, P., Gega, L., & Naeem, F. (2017). Mental Health Service Provision in Low- and Middle-Income Countries. *Health Services Insights*, *10*. <https://doi.org/10.1177/1178632917694350>
- Scarff, J. R. (2019). Depression in Men. *INNOVATIONS IN CLINICAL NEUROSCIENCE*, *16*(5), 11–14.
- Thorsteinsson, E. B., Loi, N. M., & Farr, K. (2018). Changes in stigma and help-seeking in relation to postpartum depression: Non-clinical parenting intervention sample. *PeerJ*, *2018*(11), 1–15. <https://doi.org/10.7717/peerj.5893>
- Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2020). VOSviewer Manual - version 1.6.8. In *Univeriteit Leiden*. Retrieved from http://www.vosviewer.com/documentation/Manual_VOSviewer_1.5.4.pdf
- Wang, D., Li, Y.-L., Qiu, D., & Xiao, S.-Y. (2021). Factors Influencing Paternal Postpartum Depression: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Affective Disorders*, *293*, 51–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ja>



d.2021.05.088

Widiagma, V. P., Dewi, E. I., & Deviantony, F. (2021). The Correlation Between Personality Type of Disc (Dominance, Influence, Steadiness, and Compliance) Models and Burnout the Nurses at Puskesmas in Jembrana Regency, Bali. *Journal of Nursing Science Update (Jnsu)*.
<https://doi.org/10.21776/ub.jik.2021.009.01.5>



Terapi Relaksasi Benson Efektif terhadap Penurunan Prenatal Distress pada Ibu Pekerja Pabrik di Kawasan Kota Industri

Ike Puspasari Ayu

Program Studi DIII Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail korespondensi: ike.puspasari@untirta.ac.id

Abstract

Prenatal distress arises from the inability of pregnant women to adapt, especially working mothers who spend almost half their time in factories. It's not just physical and psychological changes that are stressors, the work environment and workload are also factors that trigger prenatal distress. A holistic and comprehensive assessment is needed so that prenatal distress can be intervened immediately. One way is through the Benson relaxation therapy. This study aims to identify the effectiveness of Benson relaxation therapy on prenatal distress. The research design was a quasi-experiment with a pre and post test approach in 30 intervention groups and 30 control groups. The independent variables studied include the Benson relaxation therapy and prenatal distress as the dependent variable. The instruments used include the Benson relaxation therapy observation sheet and the Prenatal Distress Questionnaire (PDQ). The results of the study showed that the difference in prenatal distress before and after the intervention in the intervention group was lower than in the control group, namely 5.22, so it can be concluded that there was a significant difference in the mean difference in prenatal distress between the control group and the intervention group after being given Benson relaxation therapy ($p = 0.001$). There is a need to educate leaders and co-workers that Benson relaxation therapy is effective during work hours for pregnant women so that they can be given a supportive time and place.

Keywords: *Benson, Distress, Prenatal, Relaxation*

Abstrak

Prenatal distress muncul karena ketidakmampuan ibu hamil beradaptasi, terutama ibu pekerja yang menghabiskan hampir separuh waktunya di pabrik. Bukan hanya perubahan fisik dan psikologis saja yang menjadi stressor, lingkungan kerja dan beban pekerjaan pun menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya prenatal distress. Perlu pengkajian holistik dan komprehensif sehingga prenatal distress dapat segera diintervensi. Salah satunya melalui terapi relaksasi Benson. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi efektivitas terapi relaksasi Benson terhadap prenatal distress. Desain penelitian berupa eksperimen semu dengan pendekatan pre dan post test pada 30 kelompok intervensi dan 30 kelompok kontrol. Variabel independen yang diteliti diantaranya terapi relaksasi Benson serta prenatal distress sebagai variabel dependennya. Instrumen yang digunakan diantaranya lembar observasi terapi relaksasi Benson dan *Prenatal Distress Questionnaire (PDQ)*. Hasil penelitian menunjukkan selisih prenatal distress sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol yaitu 5,22 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata selisih prenatal distress yang bermakna antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi sesudah diberikan terapi relaksasi Benson ($p = 0,001$). Perlunya edukasi ke pimpinan dan rekan kerja bahwa terapi relaksasi Benson efektif dilakukan di sela-sela jam kerja bagi ibu hamil sehingga dapat diberikan waktu dan tempat yang mendukung.

Kata kunci: Benson, Distress, Prenatal, Relaksasi



PENDAHULUAN

Kondisi kehamilan menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh akibat adanya penyesuaian tubuh ibu terhadap bayi yang merupakan jaringan semi-alogenik. Perubahan fisiologis yang terjadi dapat memengaruhi secara timbal balik terhadap kondisi psikologis ibu hamil. Banyak perempuan yang mengalami gejala distress selama periode prenatal karena tidak mampu beradaptasi (Gultom, Lusiana, & Hutabarat, 2020). Hasil penelitian Corbett, et al (2020) didapatkan 50,7% ibu hamil mengalami kekhawatiran tentang kesehatannya. Kekhawatiran ini meliputi kondisi kehamilan 66,7% dan perawatan bayi sebanyak 35%.

Berdasarkan hasil penelitian Ayu, Rachmawati dan Ungsianik (2019), sebanyak 55,6% ibu primigravida di Provinsi Banten mengalami distress tinggi. Salah satu Kota di Provinsi Banten yang dikenal dengan sebutan Kota Industri, ialah Kota Cilegon. Tidak sedikit perempuan pendatang yang bekerja di sektor pabrik. Perempuan yang bekerja di pabrik tidak terlepas dari *occupational hazard* yang berpotensi untuk menyebabkan gangguan kehamilan. Menurut Martiana, et al (2024), wanita yang bekerja dengan beban kerja tinggi berisiko mengalami masalah kehamilan. Beban kerja yang tinggi juga berkaitan dengan defisiensi energi, yang dapat muncul karena waktu kerja yang berlebihan, beban kerja, dan kecenderungan pekerja wanita untuk lupa makan karena prenatal distress.

Ibu hamil yang bekerja di lingkungan pabrik akan merasakan dampaknya secara langsung pada kehamilannya. Ibu hamil dapat mengalami dehidrasi dan distress karena paparan panas. Ibu hamil dapat mengalami keguguran dan kelahiran prematur jika terkena paparan panas. Paparan panas pada trimester ketiga juga dapat menyebabkan bayi lahir sebelum waktunya. Serangkaian penelitian menunjukkan bahwa suhu tempat kerja yang melebihi batas normal dapat menyebabkan berbagai masalah kehamilan. Selain itu, bau menyengat di lingkungan kerja dapat menyebabkan terjadinya mual, muntah dan pusing pada tenaga kerja wanita. Saat Hamil *sense of smell* (olfactory) dari ibu

pekerja menjadi lebih sensitif, sehingga sedikit perubahan pada lingkungan kerja yang dikibatkan oleh bahan kimia atau keadaan lain di lingkungan kerja akan berpotensi untuk menyebabkan mual dan muntah pada ibu hamil (Martiana et al., 2024).

Shift kerja juga menjadi faktor risiko yang dapat menyebabkan masalah kehamilan bagi Ibu pekerja yang bekerja di sektor industri. Shift yang tidak teratur dan shift malam dapat menyebabkan gangguan kehamilan. Ini dapat mengganggu psikologi pekerja wanita, kesehatan, dan keselamatan di tempat kerja. Pada pekerja wanita, ini juga dapat mempengaruhi sistem endokrin, menyebabkan abortus, BBLR, gangguan menstruasi, dan bahkan mempengaruhi kemampuan ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi yang dilahirkan. Shift kerja pada pekerja wanita juga dapat menyebabkan desinkronisasi HGP-HGA, yang dapat menyebabkan prenatal distress, peningkatan radikal bebas di ovarium, yang berpotensi menyebabkan polycystic ovarium, gangguan fase luteal, dan endometriosis (Martiana et al., 2024).

Anak-anak yang lahir dari ibu yang mengalami prenatal distress tinggi lebih mungkin memiliki masalah kognitif dan perilaku karena adanya perubahan struktur dan fungsi otak pada bayi dan anak-anak akibat ketidakefektifan ibu selama perawatan prenatal (Filho et al., 2020). Secara psikologis dampak prenatal distress akan meningkatkan risiko postpartum depresi, serta infeksi prenatal dan tingkat penyakit (Lim et al., 2020). Prenatal distress juga dapat menyebabkan perubahan pola aktivitas, pola nutrisi, pola tidur, risiko keguguran, melahirkan prematur, berat badan lahir rendah dan menurunkan skor Apgar saat lahir (Corbett et al., 2020).

Perusahaan harusnya dapat memberikan perhatian khusus kepada pekerja wanita dan berbagai pengendalian di tempat kerja. Sehingga potensi terjadinya gangguan kehamilan pada tenaga kerja wanita dapat dihindari sejak dini. Ibu hamil juga harus mampu mengelola distress yang muncul. Oleh karena itu, ibu hamil perlu mendapatkan intervensi untuk mengatasi prenatal distress



(Mulyani, Sulastri, Hidayati, & Mujahidah, 2020). Salah satu intervensi yang mudah diaplikasikan adalah relaksasi Benson.

Hasil penelitian Renuka, Dhanapani dan Annal (2019) menyatakan rata-rata 25,1 dengan SD 1,99 pada pretest menurun menjadi 16,63 dengan SD 1,9 pada posttest setelah terapi relaksasi Benson. Secara statistik, terapi relaksasi Benson ditemukan sangat signifikan dalam mengurangi tingkat stres pada wanita hamil berisiko tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terapi relaksasi Benson sangat efektif dalam menurunkan tingkat stres ibu hamil berisiko tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata 3,27 dengan median 3 meningkat menjadi 7,27 dengan median 7 pada posttest setelah terapi relaksasi Benson. Secara statistik, terapi relaksasi Benson ditemukan sangat signifikan dalam meningkatkan tingkat coping wanita antenatal berisiko tinggi.

Relaksasi Benson adalah terapi yang melibatkan faktor keyakinan agama, yang dapat merelaksasi semua otot dan merupakan upaya untuk memusatkan perhatian pada suatu fokus dengan menyebutkan berulang-ulang kalimat ritual dan menghilangkan berbagai pikiran yang mengganggu. Manfaat terapi religius ini dapat menambah keimanan dan pengalaman transendensi dan selain metodenya yang sederhana karena hanya bertumpu pada usaha nafas dalam yang diselingi dengan permohonan pada Tuhan Yang Maha Esa, teknik ini juga dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tanpa membutuhkan ruangan yang khusus. Relaksasi benson dapat mengurangi kecemasan, mengatasi serangan hiperventilasi, mengurangi sakit kepala, nyeri punggung, angina pectoris, hipertensi, gangguan tidur dan mengurangi distress (Febriyanti & Fridalni, 2021). Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti perlu mengidentifikasi efektivitas pemberian terapi relaksasi Benson terhadap tingkat prenatal distress.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*Quasi-Eksperimen*), dengan pendekatan *pre* dan *post test* pada

kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Penelitian ini memberikan perlakuan pada kelompok intervensi melalui pemberian terapi relaksasi Benson kepada ibu hamil. Efektivitas perlakuan dilihat pada perbedaan selisih rerata tingkat prenatal distress antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Variabel independen yang diteliti diantaranya ibu hamil yang diberikan terapi relaksasi Benson serta tingkat prenatal distress sebagai variabel dependennya.

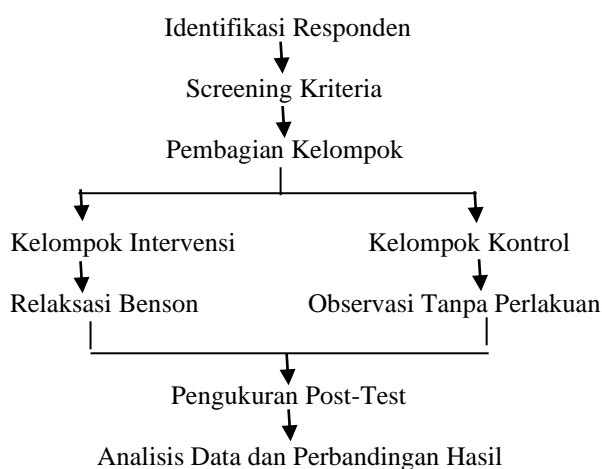
Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Cilegon, yang dikenal dengan kota industri. Sebanyak 60 ibu hamil yang bekerja di pabrik diikutkan dalam penelitian ini yang terdiri dari 30 kelompok intervensi dan 30 kelompok kontrol. Menurut Gay dan Diehl (1992), penghitungan sampel untuk penelitian perbandingan kausal (*causal comparative*) adalah tiga puluh elemen per kelompok. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *consecutive sampling* dengan kriteria usia kehamilan < 36 minggu, bersedia menjadi responden, bersikap kooperatif, tidak ada riwayat penyakit penyerta dan kondisi patologis lainnya serta keadaan janin dalam kandungan tidak mengalami kecacatan atau kelainan.

Instrumen yang digunakan diantaranya lembar observasi pemberian teknik relaksasi Benson dan *Prenatal Distress Questionnaire (PDQ)* dari Lobel, Cannella, Graham, DeVincent, Schneider dan Meyer yang terdiri dari tujuh belas pertanyaan yang berisi kekhawatiran tentang perubahan fisik dan emosional, hubungan dengan orang lain, proses persalinan serta citra tubuh. Kekhawatiran tersebut yang sering dialami oleh ibu hamil, sehingga kuesioner ini dapat menjadi alternatif pilihan yang baik. Skala yang digunakan yaitu skala likert dengan rentang nilai 0-2. Peneliti sudah melakukan korespondensi untuk ijin penggunaan kuesioner ini. Kuesioner juga sudah diterjemahkan melalui lembaga bahasa inggris resmi oleh peneliti sebelumnya. Kuesioner ini pernah digunakan oleh Ayu, Rachmawati dan Ungsianik (2019) untuk mengukur tingkat prenatal distress di Provinsi Banten serta sudah dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai *r alpha*: 0,92.



Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup univariat dan bivariat. Analisa univariat mendeskripsikan tingkat prenatal distress sebelum dan sesudah diintervensi kemudian disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Analisa bivariat dilakukan secara komputerisasi. Sebelum dilakukan analisa bivariat, data diuji normalitasnya untuk mengetahui sebaran data normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji normalitas data berupa Kolmogorov-Smirnov. Analisis bivariat yang dilakukan pada penelitian ini yaitu uji t independen (*unpaired t-test*) karena desain penelitian yang digunakan adalah *pre-post test with control group design* dengan data numerik dan kategorik. Uji t independen (*unpaired t-test*) digunakan untuk membuktikan hipotesis yang dirumuskan apakah ada perbedaan tingkat prenatal distress pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah pemberian terapi relaksasi Benson pada kelompok intervensi.

Gambar 1. Skema Intervensi



HASIL

Pada tabel 1 diketahui bahwa rata-rata frekuensi tingkat prenatal distress sebelum di berikan terapi relaksasi Benson pada kelompok intervensi adalah 19,49 dengan standar deviasi 2,242 sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata frekuensi tingkat prenatal distress 20,84 dengan standar deviasi 2,123. Hasil analisis uji *Levine* terhadap frekuensi tingkat prenatal distress didapatkan nilai $p=0,126$ sehingga tidak ada perbedaan varian dan tidak ada perbedaan yang

signifikan rata-rata frekuensi tingkat prenatal distress antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum diberikan terapi relaksasi Benson.

Tabel 1. Perbedaan Frekuensi Tingkat Prenatal Distress antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi sebelum Diberikan Terapi Relaksasi Benson pada Kelompok Intervensi (n=60)

Variabel	Kelompok intervensi (n=30)		Kelompok kontrol (n=30)		95 % CI	p
	Mean	SD	Mean	SD		
Frekuensi tingkat prenatal distress	19,49	2,242	20,84	2,123	0,246	0,126

Pada tabel 2 diketahui bahwa rata-rata frekuensi tingkat prenatal distress sebelum diberikan terapi relaksasi Benson pada kelompok intervensi adalah 19,49 dengan standar deviasi 2,242 sedangkan sesudah diberikan terapi relaksasi Benson, rata-rata frekuensi tingkat prenatal distress adalah 14,27 dengan standar deviasi 1,957. Hasil uji statistik *paired t test* didapatkan nilai $p=0,001$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan frekuensi tingkat prenatal distress sebelum dan sesudah pemberian terapi relaksasi Benson pada kelompok intervensi.

Tabel 2. Perbedaan Frekuensi Tingkat Prenatal Distress Sebelum dan Sesudah Diberikan Relaksasi Benson pada Kelompok Intervensi (n=30)

	Frekuensi Tingkat Prenatal Distress			p
	Mean	SD	95% CI	
Sebelum	19,49	2,242	2,141-	0,001
Sesudah	14,27	1,957	3,422	

Pada tabel 3 diketahui bahwa selisih rerata frekuensi tingkat prenatal distress sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol yaitu 4,30. Hasil analisis lebih lanjut disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata selisih frekuensi tingkat prenatal distress yang bermakna antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi sesudah diberikan terapi relaksasi Benson dengan nilai $p < 0,05$.



Tabel 3. Perbedaan Selisih Rerata Frekuensi Tingkat Prenatal Distress antara Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol (n=60)

Kelompok	Frekuensi Tingkat Prenatal Distress		95%CI	p
	Mean	SD		
Kontrol	20,84	1,828	3,461-	0,001
Intervensi	16,54	1,957	5,354	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang diberikan perlakuan lebih menurun tingkat stressnya dibanding yang tidak diberi perlakuan. Relaksasi Benson merupakan teknik relaksasi yang mengintegrasikan unsur fisiologis dan psikologis untuk mengurangi stres. Pada penelitian ini, relaksasi Benson terbukti efektif dalam menurunkan tingkat prenatal distress pada ibu hamil. Teknik ini membantu mengaktifkan respons relaksasi tubuh melalui pernapasan dalam dan penggunaan afirmasi positif, yang secara langsung menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis dan meningkatkan fungsi parasimpatis (Hariani, Syafriani dan Sari, 2024).

Hasil pengukuran dengan Prenatal Distress Questionnaire (PDQ) menunjukkan adanya penurunan skor distress yang signifikan pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini mendukung bahwa relaksasi Benson dapat mengurangi kekhawatiran terkait perubahan fisik, emosional, hubungan sosial, dan citra tubuh selama kehamilan.

Penurunan stres ini memiliki dampak positif tidak hanya pada kesejahteraan psikologis ibu, tetapi juga pada kesehatan janin. Stres yang dikelola dengan baik dapat mencegah komplikasi kehamilan seperti hipertensi, preeklampsia, dan kelahiran prematur. Oleh karena itu, relaksasi Benson dapat menjadi intervensi sederhana namun efektif yang dapat diimplementasikan secara luas pada populasi ibu hamil, khususnya di lingkungan kerja yang menantang seperti di pabrik (Nurhayati dkk, 2023).

Faktor keberhasilan dalam pelaksanaan relaksasi ini mencakup keterampilan sesi, lingkungan yang mendukung, dan panduan dari fasilitator yang kompeten. Dengan

memadukan metode ini ke dalam program kesehatan maternal, potensi peningkatan kualitas hidup ibu hamil dapat tercapai secara optimal (Hariani, Syafriani dan Sari, 2024).

Terapi relaksasi benson akan menyebabkan terjadinya penurunan konsumsi oksigen, output CO_2 , ventilasi seluler, frekuensi napas, dan kadar laktat sebagai indikasi dalam penurunan tingkat stres, selain itu ditemukan bahwa PO_2 atau konsentrasi oksigen di dalam darah tetap konstan, bahkan meningkat sedikit. Proses pernafasan pada relaksasi benson merupakan proses masuknya oksigen melalui saluran nafas kemudian masuk ke paru dan diproses ke dalam tubuh, kemudian selanjutnya diproses dalam paru-paru tepatnya di bronkus dan diedarkan ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah vena dan nadi untuk memenuhi kebutuhan akan oksigen. Apabila oksigen tercukupi maka tubuh akan berada dalam kondisi seimbang dan dapat menimbulkan keadaan relaks secara umum pada tubuh (Febriyanti & Fridalni, 2021).

Relaksasi benson memiliki beberapa manfaat, selain relaksasi ini mudah untuk dilakukan karena pada prosesnya meyakinkan responden dengan meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan disertai dengan nafas dalam, dapat dilakukan dimana saja. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa efek dari relaksasi benson ini mampu memberikan rasa tenang, bahagia, dan nyaman. Hal ini sejalan dengan Hidayati (2022) bahwa relaksasi benson akan menghasilkan frekuensi gelombang alpha pada otak yang bisa menimbulkan perasaan bahagia, senang, gembira dan percaya diri.

Penelitian ini memperkuat pentingnya pengkajian psikososial komprehensif. Perawat dan petugas kesehatan lainnya sudah seharusnya lebih dalam mengkaji terjadinya prenatal distress sejak kunjungan antenatal yang pertama. Data-data terkait dapat dikumpulkan oleh petugas melalui format pengkajian psikososial komprehensif sehingga bagi ibu hamil yang terdeteksi mengalami prenatal distress dapat segera mendapatkan intervensi berupa pemberian terapi relaksasi Benson. Pimpinan perusahaan juga memiliki andil yang besar untuk dapat

memberikan perhatian khusus kepada pekerja wanita dan berbagai pengendalian di tempat kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan frekuensi tingkat prenatal distress sebelum dan sesudah pemberian terapi relaksasi Benson. Hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya edukasi ke pimpinan dan rekan kerja bahwa terapi relaksasi Benson efektif dilakukan di sela-sela jam kerja bagi ibu hamil sehingga dapat diberikan waktu dan tempat yang mendukung.

REFERENSI

- Annal, M. A., Dhandapani, J. P., & Renuka, K. (2019). Effectiveness of Benson's relaxation therapy on stress and coping among high-risk antenatal women admitted in antenatal ward. *Pondicherry Journal of Nursing*, 12(4). <https://doi.org/10.5005/jp-journals-10084-12139>
- Ayu, I. P., Rachmawati, I. N & Ungsianik, T. (2019). Maternal age as a main factor influencing prenatal distress in Indonesian primigravida. *Enfermeria Clinica*, 29 (2), pp. 310-314. doi: 10.1016/j.enfcli.2019.04.039.
- Corbett, G. A., et al. (2020). Health anxiety and behavioural changes of pregnant women during the COVID-19 pandemic, *European Journal of Obstetrics and Gynecology and Reproductive Biology*, 249, pp. 96–97. doi: 0.1016/j.ejogrb.2020.04.022.
- Febriyanti, Y. V & Fridalni, N. (2021). Pengaruh Terapi Relaksasi Benson terhadap Tekanan Darah Sistole pada Lansia dengan Hipertensi. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, 15 (1), pp. 51-57.
- Filho, M. P. R., et al. (2020). COVID-19 during pregnancy: Potential risk for neuro developmental disorders in neonates?. *European Journal of Obstetrics and Gynecology and Reproductive Biology*. Elsevier Ireland Ltd, 250, pp. 255–256. doi:10.1016/j.ejogrb.2020.05.015.
- Gultom, L & Hutabarat, J. (2020). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Hariani, D., Syafriani, E. I & Sari, E. M. (2024). Tingkat Kecemasan Ibu dalam Menghadapi Proses Persalinan Normal di Klinik Alisa Pratama Kel. Kenten Kab. Banyuasin Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 14 (27), pp. 199 – 205.
- Hidayati, dkk. (2022). Pengaruh terapi relaksasi benson terhadap tekanan darah systole pada lansia dengan hipertensi di panti sosial tresna werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2022. *Jurnal Abdimas Saintika*, 4 (1), pp. 89-98.
- Lim, L. M., et al. (2020). Special Report and pregnancy, *The American Journal of Obstetrics & Gynecology*, 222(6), pp. 521–531. doi:10.1016/j.ajog.2020.03.021.
- Lobel, M., Cannella, D. L., Graham, J. E., DeVincent, C., Schneider, J & Meyer, B. A. Pregnancy-specific stress, prenatal health behaviors, and birth outcomes. *Health Psychology*, 27(5), 604–615.
- Martiana, T., et al. (2024). Prediction of pregnancy disorders in female workers in the industrial sector. *Heliyon*, 10(10). doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e30987.
- Mulyani, E., Sulastri., Hidayati, Z & Mujahidah, K. (2020). Penguatan pemahaman ibu hamil tentang pencegahan penularan covid-19 selama kehamilan. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (2), pp. 382-386. doi: 10.31604/jpmv3i2.282-386.
- Nurhayati, dkk. (2023). Keterpaparan informasi dan tingkat pengetahuan tentang stunting pada remaja putri. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17 (8), pp. 688-696. doi: 10.33024/hjk.v17i8.12937.



Analisa Karakteristik, Gaya Hidup dan Faktor Afektif Keluarga terhadap Perilaku Merokok pada Mahasiswa Rantau Papua di Kota Malang

Hilda Mazarina Devi^{a,d}, Ronasari Mahaji Putri^b

^{a,b,d}Prodi Keperawatan, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Jl Telaga Warna Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, 65144, Indonesia

e-mail korespondensi: hilda.mazarina@unitri.ac.id

Abstract

The smoking behavior of both tobacco and vaping (e-cigarettes) among university students in Indonesia has been observed to be on the rise. The relationship between parents and students is one of the important factors in shaping better behaviors, in addition to individual characteristics and lifestyle. This study aims to analyze the factors of individual characteristics, lifestyle, and affective family factors in relation to smoking behavior among Papuan students who have migrated for their studies in Malang City. The research design is cross-sectional correlational, with a population consisting of all Papuan students in Malang City, totaling 50 students. A sample of 44 participants was selected through accidental sampling. The variables measured include characteristics (duration of smoking, age of initiation), lifestyle (coffee and alcohol consumption), and affective family factors. Data were collected using a written questionnaire and analyzed using the Spearman-rho test with a significance threshold of 0.05. The analysis results showed that coffee consumption habits ($p = 0.046 < 0.05$), family values ($p = 0.034 < 0.05$), family interaction patterns ($p = 0.034 < 0.05$), and affective family functioning ($p = 0.001 < 0.05$) were significantly associated with smoking behavior among students who had migrated. Further and broader research is needed, targeting high-risk groups to better understand the factors influencing smoking behavior. This can inform the development of targeted programs in the form of promotive, preventive, and rehabilitative efforts, involving the role of the family to improve the health status of young populations across various regions in Indonesia.

Keywords: *Affective Family Factors, Lifestyle, Papua, Smoking Behavior, Students.*

Abstrak

Perilaku merokok tembakau maupun vape atau *e-cigarette* diketahui semakin meningkat pada kelompok mahasiswa. Hubungan antara orang tua dan mahasiswa merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku anak yang lebih baik selain karakteristik maupun gaya hidup. Penelitian ini bertujuan menganalisa faktor karakteristik, gaya hidup serta faktor afektif keluarga terhadap perilaku merokok pada mahasiswa Papua yang merantau dengan tujuan kuliah di Kota Malang. Desain penelitian korelasional cross-sectional dengan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Papua di Kota Malang 44 orang yang dipilih menggunakan accidental sampling. Variabel yang diukur antara lain karakteristik (lama merokok, usia awal merokok), gaya hidup (konsumsi kopi dan minuman keras), dan faktor afektif keluarga. Data diperoleh menggunakan kuesioner tertulis yang dianalisa menggunakan uji spearman-rho dengan batas nilai sig 0.05. Hasil analisa menunjukkan kebiasaan konsumsi kopi ($p = 0.046 < 0.05$), nilai keluarga ($p = 0.034 < 0.05$), pola interaksi keluarga ($p = 0.034 < 0.05$) dan fungsi afektif keluarga ($p = 0.001 < 0.05$) menjadi faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok pada mahasiswa rantau. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih luas pada sasaran kelompok resiko tinggi untuk memahami faktor perilaku merokok sehingga dapat diupayakan program yang tepat sasaran dalam bentuk promotif, preventif maupun rehabilitatif yang melibatkan peran keluarga untuk meningkatkan derajat kesehatan penduduk berusia muda di berbagai wilayah di Indonesia.

Kata kunci: Faktor Afektif Keluarga, Gaya Hidup, Mahasiswa, Papua, Perilaku Merokok.



PENDAHULUAN

Penggunaan rokok tembakau, vape atau *e-cigarette* pada mahasiswa di Indonesia diketahui semakin meningkat dan telah menjadi gaya hidup. Hasil analisa pada Indonesia *Family Life Survey wave 5* data (IFLS-5) menunjukkan pada tahun 2017 terdapat 50.6% penduduk Indonesia yang berusia 15-24 tahun berperilaku merokok, dimana 53.1% diantaranya adalah berjenis kelamin laki-laki (Effendi et al., 2021). Jumlah tersebut meningkat dua kali lipat di tahun 2019 sebesar 23,1%. Dalam beberapa studi ditemukan bahwa merokok dimulai pada usia 18 tahun dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Jika pada tahun 2019 jumlah perokok pemula usia 18 tahun hanya 8,9%, dan pada tahun 2020 menjadi 18%, dengan demikian terjadi peningkatan lebih dari 100% dalam kurun waktu 18 tahun (Soerojo et al., 2020). Penduduk yang merokok 1-10 batang per hari di Jawa Timur sebanyak 62,7%, dan provinsi Jawa Timur menempati peringkat ke-16 untuk jumlah perokok berusia remaja secara nasional (Almaidah et al., 2021; Ernawaty, 2023). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018) Provinsi Papua Barat menyumbang 28% perokok berusia muda dengan konsumsi tembakau pada kelompok pria jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok wanita (Rase et al., 2021).

Mahasiswa tergolong dalam usia remaja akhir dengan rentang usia berkisar 18 sampai 40 tahun (Hurlock, 2015) dan telah dianggap memasuki usia dewasa awal (Siregar, dkk, 2022). Banyak individu berusia muda yang sengaja untuk meninggalkan rumah atau merantau ke daerah dengan tujuan melanjutkan jenjang Pendidikan yang lebih tinggi. Tinggal di luar kota seringkali memerlukan penyesuaian dan perubahan pola interaksi, gaya hidup, peran, dan tanggung jawab yang lebih berat. Hal tersebut akan memberikan dampak yang berbeda beda pada setiap individunya (Anjani et al., 2024). Merantau memiliki definisi meninggalkan kampung halaman menuju daerah asing, dengan kemauan sendiri, memiliki jangka waktu lama, dengan tujuan menuntut ilmu maupun mencari pengalaman, namun suatu

saat akan kembali pulang (KBBI, 2024). Mahasiswa yang merantau menjadi kelompok resiko tinggi karena kebutuhan penyesuaian diri di lingkungan baru. Terutama pada usia ini seseorang masih berada pada masa pencarian, penemuan, pemantapan dan masa reproduktif. Hubungan antara orang tua dan mahasiswa merupakan salah satu faktor penting dalam bekal pembentuk perilaku anak yang lebih baik, apabila fungsi afektif keluarga kurang dengan anak maka akan berdampak pada perilaku anak (Sobolim et al., 2024).

Putro et al., (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa 20 orang mahasiswa mengaku tetap merokok meskipun telah mengetahui resiko dari merokok itu sendiri dan sebanyak 8 orang mahasiswa laki-laki mengaku bahwa intensitas merokok mereka menjadi semakin tinggi saat menempuh perkuliahan. Berbagai faktor penyebab mahasiswa merokok yaitu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pertiwi & Hamdan (2022) menjelaskan bahwa selain rasa ingin mencoba citarasa yang dijanjikan oleh iklan rokok, harga yang terjangkau dan mudah didapat, ingin tampil macho, gaul, dianggap dewasa, setia kawan, persepsi bahwa rokok dapat menghilangkan rasa stress, alasan bersosialisasi dan mengusir rasa sepi, jenuh, galau menjadi beberapa faktor penyebab perilaku merokok pada seseorang individu. Hasil observasi Saepulloh et al., (2024) menyebutkan menggunakan vape memberikan kesan modern, kedewasaan dan kejantanan, gagah, berani dan memperlihatkan bahwa generasi saat ini (utamanya Gen Z) berbeda dari generasi lain.

Pratiwi (2022) menambahkan bahwa faktor wilayah tempat tinggal, fase usia, pendidikan orang tua, perilaku bekerja, dan ada anggota rumah tangga merokok dapat berpengaruh terhadap perilaku merokok. Gaya hidup seperti konsumsi kopi ataupun minuman keras menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya jumlah perokok berusia muda (Suryawati & Gani, 2022). Fungsi afektif keluarga pada mahasiswa diduga memiliki keterkaitan dengan perilaku merokok. Nurmanita (2019) menemukan sebanyak 76 remaja (63,3%) perokok aktif



mempunyai fungsi afektif keluarga yang rendah. Sejalan dengan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa fungsi afektif kurang baik terjadi pada sebanyak 50 (43,5%) orang responden berusia remaja (Susanti, 2018). Keluarga yang melakukan fungsi afektif dengan baik mempunyai peluang untuk mendukung perilaku remaja merokok yang rendah dibandingkan dengan keluarga yang melakukan fungsi afektif dengan tidak baik. Fungsi afektif keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi psikologis, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi dan fungsi Pendidikan yang diciptakan dari beberapa indikator interaksi dalam keluarga yakni nilai, pola interaksi dan keterampilan keluarga (Sobolim et al., 2024).

Pentingnya penelitian ini diangkat agar masalah pada mahasiswa tentang perilaku merokok/vaping dapat ditangani dengan baik selain melibatkan pemerintah, juga peran serta orang tua dan mahasiswa. Perilaku mahasiswa merokok dapat terjadi dari faktor lingkungan dan keluarga seperti, orang tua, saudara, atau anggota keluarga lainnya yang tinggal serumah. Menurut Nurdiantami et al., (2023) menjelaskan bahwa fungsi internal keluarga sebagai dasar kekuatan keluarga. Didalamnya terkait dengan saling mengasahi, saling mendukung dan saling menghargai antar anggota keluarga. Fungsi afektif merupakan sumber energi yang menentukan kebahagiaan keluarga. Adanya perceraian, kenakalan anak atau masalah lain yang sering timbul dalam keluarga dikarenakan fungsi afektif yang tidak terpenuhi (Sabil & Afkar, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 24 September 2023 terhadap 10 orang mahasiswa rantau berasal dari daerah Papua di Kota Malang didapatkan bahwa 7 orang mahasiswa mengatakan sudah merokok mulai pada usia 16 tahun. Dari hasil wawancara disampaikan 7 mahasiswa jarang berkomunikasi dengan keluarga baik pada saat dirumah atau saat merantau ke Kota Malang. Sebanyak 3 orang mahasiswa mengatakan tidak merokok dan sering dihubungi oleh orang tua melalui alat telekomunikasi (HP) serta orang tua selalu memberikan arahan tentang perilaku yang

baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin menganalisa faktor karakteristik, gaya hidup serta faktor afektif keluarga terhadap perilaku merokok pada mahasiswa Papua yang merantau dengan tujuan kuliah di Kota Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik korelasional untuk mengetahui hubungan antar variabel kategorik. Penelitian ini juga ingin mencari hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku merokok pada mahasiswa Papua yang merantau di Kota Malang. Pendekatan yang dipakai dalam proses penelitian ini adalah *cross-sectional* yaitu penelitian pada beberapa populasi yang diamati pada waktu yang sama (Kesmodel, 2018). Penelitian dilakukan pada mahasiswa rantau berasal dari Papua yang menghuni asrama khusus mahasiswa Papua di Kota Malang. Asrama ini menaungi sebagian besar mahasiswa Papua yang merantau dengan tujuan kuliah di berbagai PTN dan PTS di Kota Malang. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa rantau berasal dari Papua di Kota Malang sebanyak 50 Mahasiswa. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* sebanyak 44 orang mahasiswa dipilih dengan kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini antara lain berasal dari Papua, jenis kelamin pria, berusia minimal 18 tahun keatas, responden berstatus sebagai mahasiswa aktif, responden perokok aktif dan bersedia menjadi responden dengan mengisi *informed consent*.

Variabel independen dalam penelitian adalah fungsi afektif keluarga yang didefinisikan sebagai sesuatu aturan dalam keluarga untuk saling mengasahi, saling mendukung dan saling menghargai antar anggota keluarga. Instrumen afektif keluarga disusun secara mandiri oleh peneliti, terdiri atas 10 pertanyaan yang mencakup 3 indikator yakni (1) Nilai keluarga; (2) Keterampilan Keluarga; dan (3) Pola interaksi keluarga. Skor Penilaian jawaban terbagi



dalam 4 tingkat yakni selalu (skor 4), Sering (skor 3), Kadang-kadang (skor 2) dan tidak pernah (skor 1). Interpretasi hasil menunjukkan tingkatan nilai, keterampilan dan pola interaksi keluarga yang baik, cukup ataukah kurang. Variabel yang selanjutnya diukur adalah karakteristik responden terdiri dari usia, lama merokok, usia mulai merokok, status gizi. Dan variabel gaya hidup meliputi kebiasaan konsumsi kopi dan minuman keras.

Variabel dependen penelitian adalah perilaku merokok yang didefinisikan sebagai tindakan seseorang mahasiswa dalam menghabiskan rokok secara sadar. Instrumen yang digunakan adalah instrument perilaku merokok yang terdiri atas 10 pertanyaan dan jawaban responden akan dikategorikan menjadi perilaku merokok Tinggi (3), Sedang (2) dan Rendah (1).

Analisa yang digunakan adalah Spearman's rho untuk mengetahui variabel yang berhubungan secara signifikan terhadap perilaku merokok mahasiswa rantau yang berasal dari Papua secara terpisah. Prinsip-prinsip etika yang digunakan dalam penelitian antara lain prinsip kebermanfaatan, menghargai hak asasi manusia dan fungsi otonomi nya, serta menghargai keadilan dan kerahasiaan data responden. Tidak ada intervensi atau perlakuan yang diberikan pada responden, sehingga penelitian ini sangat minim akan resiko cedera maupun tidak menimbulkan kerugian yang bermakna.

HASIL

Tabel 1 menginformasikan bahwa hampir seluruhnya responden berusia 18-25 tahun sebanyak 39 orang (88,6%), seluruhnya berjenis kelamin pria (100%), sebagian besar responden lama merokok 1-5 tahun sebanyak 24 orang (54,5%), sebagian besar responden mulai merokok sejak usia 17-25 tahun sebanyak 29 orang (65,9%), sebagian besar responden memiliki status gizi yang normal sebanyak 33 orang (75,0%), sebagian besar responden mengkonsumsi kopi sebanyak 25 orang (56,8%), sebagian besar responden mengkonsumsi miras sebanyak 28 orang (63,7%). Perilaku merokok mahasiswa diketahui sedang dan tinggi masing-masing 63,6% dan 31,9%.

Tabel 1. Karakteristik, Gaya Hidup dan Perilaku Merokok Responden

No	Faktor	Kategori	f	%
Karakteristik				
1	Usia Mahasiswa (tahun)	18-25	39	88,6
		26-35	5	11,4
2	Jenis kelamin	Pria	44	100
		Lama merokok (tahun)	< 1	6
		1-5	24	54,5
		> 5	14	31,8
3	Usia mulai merokok (tahun)	12-16	15	34,1
		17-25	29	65,9
4	Status gizi	Kurus	10	22,7
		Normal	33	75,0
		Lebih	1	2,3
Gaya Hidup				
5	Konsumsi kopi	Ya	25	56,8
		Tidak	19	43,2
6	Konsumsi miras	Ya	28	63,7
		Tidak	16	36,4
Perilaku Merokok				
7	Perilaku Merokok	Rendah	2	4,5
		Sedang	28	63,6
		Tinggi	14	31,9
Jumlah			44	100

Tabel 2 menginformasikan perilaku merokok berdasarkan karakteristik responden. Nampak sebaran mahasiswa yang berperilaku merokok sedang hingga tinggi didominasi oleh mahasiswa yang lama merokok 1 hingga >5 tahun, status gizi normal, mengkonsumsi kopi dan alkohol. Hasil uji kolerasi menunjukkan terdapat faktor konsumsi kopi yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku merokok mahasiswa rantau ($p\text{-value} = 0.046 < 0.05$).

Tabel 2. Hubungan Perilaku Merokok Berdasarkan Karakteristik dan Gaya Hidup Responden

No	Faktor	Perilaku Merokok			p-val		
		R	S	T		Total	
1	Lama merokok	<1 tahun	2	12	5	19	.690
		1-5 tahun	0	9	6	14	
		>5 tahun	0	7	3	10	
		Total					
2	Status Gizi	Kurus	0	6	4	10	.709
		Normal	2	22	9	33	
		Lebih	0	0	1	1	
3	Konsumsi Kopi	Ya	0	16	9	25	.046*
		Tidak	2	12	5	19	

4. Konsumsi Miras					.441
Ya	1	17	10	25	
Tidak	1	11	4	19	
Total	2	28	14	44	

Ket: R = Rendah; S = Sedang; T = Tinggi;)* Sig <0.05

Tabel 3 menginformasikan perilaku merokok responden berdasarkan faktor afektif keluarga. Mayoritas responden dengan perilaku merokok sedang hingga tinggi memiliki ayah dan ibu yang tidak merokok; nilai keluarga yang cukup; memiliki pola interaksi antar anggota keluarga yang baik, keterampilan keluarga yang cukup serta secara keseluruhan memiliki fungsi afektif keluarga yang cukup. Hasil uji korelasi menunjukkan tiga variabel yang memiliki nilai signifikansi terhadap perilaku merokok responden yakni nilai keluarga (p-value = 0.34 < 0.05), pola interaksi (p-value = 0.34 < 0.05) dan fungsi kognitif keluarga (p-value = 0.001 < 0.05).

Tabel 3. Perbandingan Perilaku Merokok Berdasarkan Faktor Afektif Keluarga

No	Faktor	Perilaku Merokok			Total	P-val
		R	S	T		
1.	Ayah Merokok					.147
	Ya	1	8	8	17	
	Tidak	1	20	6	27	
2.	Ibu Merokok					.326
	Ya	0	3	0	3	
	Tidak	2	25	14	41	
3.	Nilai Keluarga					.034*
	Kurang	0	2	0	2	
	Cukup	1	17	9	28	
	Baik	1	9	5	15	
4.	Pola Interaksi Keluarga					.034*
	Kurang	1	0	0	1	
	Cukup	1	8	6	15	
	Baik	0	20	8	28	
5.	Keterampilan Keluarga					.484
	Kurang	1	10	4	15	
	Cukup	1	13	7	21	
	Baik	0	5	3	8	
6.	Fungsi Afektif					.001**
	Kurang	2	0	0	2	
	Cukup	0	28	13	41	
	Baik	0	0	1	1	
	Total	2	28	14		

Ket: R = Rendah; S = Sedang; T = Tinggi;)* Sig <0.05;)** Sig <0.001.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Merokok berdasarkan Karakteristik Responden dan Gaya Hidup

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan pada konsumsi kopi sebagai karakteristik dan gaya hidup terhadap perilaku merokok mahasiswa rantau Papua. Temuan ini sejalan dengan penelitian di remaja Canada pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa semakin sering konsumsi kopi berkaitan dengan perilaku merokok termasuk penggunaan rokok elektrik. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa semakin sering kopi di konsumsi maka semakin sering meningkat pula rerata penggunaan rokok per-bulan (Fagan et al., 2020).

Konsumsi kopi pada kelompok remaja maupun dewasa perlu diatur, sehingga tidak menimbulkan efek negative bagi kesehatan. Kopi sendiri merupakan jenis minuman kedua yang terbanyak dikonsumsi di dunia setelah air putih atau air mineral. Dinyatakan dalam beberapa studi review bahwa konsumsi kopi lebih dari 3 – 4 gelas per hari (400 mg per hari) masih tergolong aman bagi individu dengan kondisi sehat maupun memiliki gangguan jantung maupun diabetes mellitus. Hal ini disebabkan tubuh dapat melakukan pengaturan toleransi terhadap kandungan kafein di dalam kopi (Carvalho et al., 2022; Chrysant, 2017).

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai jenis kopi serta frekuensi minum kopi yang seperti apa yang aman dikonsumsi bagi kelompok mahasiswa rantau berusia remaja akhir yang menjadi perokok aktif sehingga dapat menurunkan resiko penyakit yang dapat terjadi akibat penyalahgunaan zat dalam rokok, vape/e-cigarette maupun kafein dan kandungan karbon monoksida (CO) yang berlebihan (Hilyah et al., 2021). Peningkatan pengetahuan mengenai bahaya konsumsi zat-zat aktif secara berlebihan perlu terus menerus dilaksanakan secara berkelanjutan pada sasaran mahasiswa, termasuk upaya stop merokok sebagai upaya promotif dan preventif kejadian penyakit kronis *cardiovascular* seperti hipertensi stroke, serta



kanker yang menjadi *silent killer* penduduk dunia (Balwan & Kour, 2021).

2. Perilaku Merokok berdasarkan Faktor Afektif Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden memiliki fungsi afektif keluarga yang cukup. Data ini menunjukkan bahwa responden cukup terpenuhi kebutuhan psikis dan sosial dari keluarga. Fungsi afektif keluarga yang cukup terlihat pada jawaban kuesioner yakni sebagian besar ayah dan ibu pernah bertengkar saat bersama keluarga; sebagian besar ayah dan ibu jarang memperlakukan responden sekeluarga dengan perlakuan yang sama; sebagian besar ayah dan ibu tidak pernah memberikan sanksi ketika anaknya salah dan sebagian besar orang tua jarang membantu anaknya dalam menyelesaikan masalah. Uji analisa hubungan juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga terhadap perilaku merokok (p -value $0.001 < 0.05$). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan di Desa Kalongan Utara, Kecamatan Kalongan, Kabupaten Talaud, Sulawesi Utara dengan sasaran remaja yang menunjukkan adanya hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku merokok dengan nilai p -value $0,036 < 0,05$ (Suluge, 2022).

Sebuah penelitian menyatakan kedekatan antara anggota keluarga baik ayah ibu dan antar saudara merupakan bagian penting dari keberlangsungan fungsi afektif dalam keluarga (Septiningsih et al., 2018). Kondisi mahasiswa rantau yang jauh dari keluarga inti seharusnya tidak membuat perhatian dan kontrol terhadap anak yang beranjak dewasa berkurang. Orang tua wajib memiliki waktu berkumpul Bersama, membangun komunikasi yang baik antar anggota keluarga, dan tetap menunjukkan perhatian antar anggota keluarga, sehingga dapat saling memahami menciptakan suasana harmonis dalam hubungan keluarga. Fungsi afektif yang cukup dalam keluarga perlu diperbaiki dan ditingkatkan untuk menjaga anak maupun anggota keluarga dari perilaku menyimpang

termasuk penyalahgunaan zat dalam hal ini merokok.

Terlihat apabila faktor afektif keluarga dianalisa secara terpisah, nilai keluarga yang cukup berhubungan secara signifikan terhadap perilaku merokok yang sedang hingga tinggi pada responden. Hal ini ditunjukkan pada jawaban responden memilih selalu Ayah dan ibu memberikan contoh cara membantu teman, sahabat atau sesama serta Ayah dan ibu memperlakukan anggota keluarga dengan setara. Perilaku merokok erat berkaitan dengan lingkungan sosial. Embram (2016) dalam bukunya yang berjudul *Siriway Warry Cerita Rakyat dari Papua* menyebutkan bahwa merokok sambil mengunyah pinang merupakan kebiasaan umum yang ditemukan pada pesta adat maupun kegiatan sosial. Lingkungan institusi Pendidikan yang tidak memiliki aturan tegas terkait merokok, dapat meningkatkan kemungkinan mahasiswa untuk berperilaku merokok. Jika merokok dianggap sebagai hal yang normal atau diterima secara sosial, mahasiswa akan dimungkinkan mengembangkan kebiasaan tersebut. Penerapan program “No Smoking Area/Kawasan Tanpa Rokok” dalam kampus bagi sasaran mahasiswa perlu diperkuat dan dilakukan kontrol meski ditemukan berbagai kendala dalam implementasinya (Qudus & Hadi, 2023).

Pada segi pola interaksi keluarga mayoritas memiliki pola interaksi yang baik terlihat pada jawaban responden menyatakan bahwa ayah dan ibu memberikan dukungan untuk anak dapat berkembang lebih baik serta selalu mendengar arahan dari orang tua. Terlihat dari keterampilan keluarga mayoritas responden menyatakan bahwa kedua orang tua tidak pernah berperilaku maupun berkata kasar pada responden dengan perilaku merokok yang sedang hingga tinggi.

Hal yang menarik tampak pada jumlah responden yang diketahui memiliki perilaku merokok sedang dan tinggi sedangkan tidak ada orang tua baik ayah maupun ibu yang merokok. Berkebalikan dengan temuan penelitian Suryawati & Gani (2022) yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang meningkatkan rasa ingin mencoba dan berperilaku merokok

karena anggota keluarga lain seperti ayah, ibu dan saudara laki-laki juga merokok dan tidak adanya larangan merokok di rumah. Anak-anak yang tinggal di rumah tangga dengan perokok umumnya mengalami lebih banyak hari sakit, menjalani lebih sedikit tahun pendidikan, memiliki tingkat putus sekolah yang lebih tinggi, dan menerima pengeluaran pendidikan per kapita yang lebih rendah. Anak yang tinggal dalam keluarga non-perokok cenderung memiliki hari rawat inap yang lebih rendah (sebanyak 0,078 hari) dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga perokok (Dartanto et al., 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor perilaku merokok pada kelompok resiko tinggi yakni mahasiswa rantau yang berasal dari Papua di Kota Malang dengan pendekatan deskriptif analitik korelasional dan desain cross-sectional. Hasil analisa menunjukkan kebiasaan konsumsi kopi, nilai keluarga, pola interaksi keluarga dan fungsi afektif keluarga menjadi faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok.

Disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih luas pada sasaran karakteristik, gaya hidup serta faktor-faktor yang belum dikaji mendalam seperti jenis rokok, pengaruh media, dan kebiasaan lain yang mengikuti gaya hidup tidak sehat kelompok mahasiswa rantau yang berasal dari Papua dengan resiko tinggi kesehatan untuk memahami faktor perilaku merokok sehingga dapat diupayakan program yang tepat sasaran dalam bentuk promotif, preventif maupun rehabilitatif yang melibatkan peran keluarga untuk meningkatkan derajat kesehatan penduduk berusia muda di berbagai wilayah di Indonesia. Penelitian ini diharapkan sekaligus meningkatkan peran kampus sebagai penyedia Pendidikan tinggi yang berkualitas dan penyedia lingkungan sehat bagi kelompok mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada mahasiswa FIKes UNITRI (Elpius Sobolim) sebagai pengumpul data primer penelitian,

Mas Koko dan Tim Jurnal Optimal, serta seluruh pihak pendukung yang terlibat dalam pengurusan perizinan, pengambilan data hingga publikasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaidah, F., Khairunnisa, S., Sari, I. P., Chrisna, C. D., Firdaus, A., Kamiliya, Z. H., Williantari, N. P., Akbar, A. N. M., Pratiwi, L. P. A., & Nurhasanah, K. (2021). Survei faktor penyebab perokok remaja mempertahankan perilaku merokok. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 20–26.
- Anjani, R. P., Marsofiyati, M., & Utari, E. D. (2024). Pengaruh Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi yang Merantau. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 55–76.
- Balwan, W. K., & Kour, S. (2021). A systematic review of hypertension and stress-the silent killers. *Sch Acad J Biosci*, 6, 150–154.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Hasil utama RISKESDAS 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018
- Carvalho, A., Marticorena, F. M., Grecco, B. H., Barreto, G., & Saunders, B. (2022). Can I have my coffee and drink it? A systematic review and meta-analysis to determine whether habitual caffeine consumption affects the ergogenic effect of caffeine. *Sports Medicine*, 52(9), 2209–2220.
- Chrysant, S. G. (2017). The impact of coffee consumption on blood pressure, cardiovascular disease and diabetes mellitus. *Expert Review of Cardiovascular Therapy*, 15(3), 151–156.
- Dartanto, T., Moeis, F. R., Can, C. K., Ratih, S. P., Nurhasana, R., Satrya, A., & Thabrany, H. (2021). Good intentions, unintended outcomes: Impact of social assistance on tobacco consumption in Indonesia. *Tobacco Induced Diseases*,



19.

- Effendi, D., Nugroho, A. P., Nantabah, Z. K., Laksono, A. D., & Handayani, L. (2021). Determinants of tobacco use among adolescents and young adults in Indonesia: An analysis of IFLS-5 data. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(3), 2765.
- Ernawaty, E. (2023). *Analisis Policy Acceptability Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2019*. <https://repository.unair.ac.id/124573/>
- Fagan, M. J., Di Sebastiano, K. M., Qian, W., Leatherdale, S., & Faulkner, G. (2020). Coffee and cigarettes: examining the association between caffeinated beverage consumption and smoking behaviour among youth in the COMPASS study. *Preventive Medicine Reports*, 19, 101148.
- Hilyah, R. A., Lestari, F., & Mulqie, L. (2021). Hubungan antara kebiasaan merokok dengan kadar karbon monoksida (CO) perokok. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, 4(1), 1–5.
- KBBI. (2024). *Arti Kata Rantau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. KBBI Indonesia Online. <https://kbbi.web.id/rantau>
- Kesmodel, U. S. (2018). Cross-sectional studies—what are they good for? *Acta Obstetrica et Gynecologica Scandinavica*, 97(4), 388–393.
- Nurdiantami, Y., Madani, J. F., Azzahra, K. A., Rahma, U., & Salsabila, Z. (2023). Hubungan Kualitas Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Faktor Risiko Penyalahgunaan Napza Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 6(2), 300–306.
- Pertiwi, P. D. H., & Hamdan, S. R. (2022). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Perilaku Merokok pada Remaja. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 264–268.
- Pratiwi, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok Remaja Di Kalimantan Barat: Factors Affecting Youth Smoking Behavior In Kalimantan Barat. *Jurnal Forum Analisis Statistik (Formasi)*, 2(1), 31–43.
- Putro, W. G., Nisa, N. J., Sundari, L., Bigwanto, M., Soerojo, W., & Jacob, D. B. (2022). Hubungan Keterpaparan Iklan Rokok Terhadap Preferensi Merek Rokok Yang Disukai Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(01), 75–83.
- Qudus, H., & Hadi, E. N. (2023). Overview of the Implementation of the No Smoking Area (KTR) Policy in the Indonesian Campus Environment: Literature Review. *Journal of Social Research*, 2(6), 1916–1928.
- Rase, A. B., Zaini, J., Kamalle, S. S., & Ain, S. S. (2021). Perilaku Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Pertambangan Universitas Papua, Sorong. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 50.
- Sabil, T. M. S., & Afkar, R. M. (2024). FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI KECAMATAN PEUREULAK KABUPATEN ACEH TIMUR. *Jurnal Kesehatan Akimal*, 3(2), 56–62.
- Saepulloh, A., Iqbal, M., & Oktaria, R. (2024). Fenomena Perokok Vape Dan Pengaruhnya Terhadap Lifestyle Generasi Z. *Inovasi Manajemen Bisnis*, 6(1).
- Septiningsih, Y., Sari, D. N. A., & Timiyatun, E. (2018). FUNGSI AFEKTIF KELUARGA BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT STRES PADA WANITA MENIKAH USIA DINI DI PEDUKUHAN JARANAN DESA BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 22–28.
- Sobolim, E., Putri, R. S. M., & Devi, H. M. (2024). *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Merokok pada*



Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua (IPMAPA) di Asrama Tlogomas Kota Malang. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi.

- Soerojo, W., Bigwanto, M., Susilo, D., Wiyono, N. H., Aditama, T. Y., & Achadi, A. (2020). Fakta tembakau Indonesia 2020 data empirik untuk pengendalian tembakau. *Jakarta: Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia.*
- Suluge, N. W. S. A. (2022). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Desa Kalongan Utara Kecamatan Kalongan Kabupaten Talaud Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado*, 1(3).
- Suryawati, I., & Gani, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Merokok. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 497–505.
- Susanti, R. (2018). *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Remaja.* Skripsi.



Faktor Risiko Infeksi Kecacingan pada Anak Pra Sekolah di Kabupaten Ende

Khrispina Owa^{a,d}, Maria Salestina Sekunda^b, Martina Bedho^c

^{a,b,c,d}Prodi Keperawatan Ende, Poltekkes Kemenkes Kupang, Jl. Prof.W.Z.Yohanes, Ende, 86318, Indonesia

e-mail korespondensi: khrispinaowa@gmail.com

Abstract

World Health Organization (WHO) estimates that more than two billion people with STH infections in the world experience severe morbidity, this infection causes 9,000 to 135,000 deaths per year, where pre-school children aged 1 to 4 years are one part of the population with high risk of morbidity from STH infection. The high number of children suffering from worms in Indonesia is influenced by various causal factors, including poor clean and healthy living behavior in households. **Purpose:** to analyze the risk factors for worm infections in pre-school children. Mixed method research. Research population of pre-school children in Gheoghoma Village. Sampling technique uses total sampling, the number of samples is 100, the sample value is according to the Slovin formula. Data collection used questionnaires, in-depth interviews and observation. **Result:** Of 100 sample pots, only 82 provided feces samples, after examination it was found that 21 (26.4%) were positive for worm infection, 12 (57%) were infected with *A. Lumbricoides* worms, 5 (24%) were infected with *T. Trichiura* worms, and 4 (19%) were infected with a mix of *A. Lumbricoides* and *T. Trichiura* parasites. Bivariate test of maternal knowledge variable about worms OR 1.96 (95% CI: 1.571-2.421 p - value = 0.00 ($p < 0.05$), maternal attitude/behavior about worms OR 2.28 (95% CI: 1.571-18.420 p - value = 0.00) ($p < 0.05$), and latrine use behavior OR 5.23 (95% CI: 1.516-18.038 p - value = 0.00) ($p < 0.05$). **Conclusion:** One way to reduce worm infections is through education and health promotion as well as regular health checks as an effort to prevent and control worm infections in the community.

Keywords : Infection, Pre-School, Soil Transmitted Helminths.

Abstrak

World Health Organization (WHO) memperkirakan lebih dari dua milyar orang dengan infeksi STH di dunia mengalami morbiditas berat, infeksi ini menyebabkan 9 000 sampai 135 000 kematian per tahun, dimana anak usia pra sekolah yaitu usia 1 sampai 4 tahun sebagai salah satu bagian populasi dengan risiko tinggi morbiditas infeksi STH. Masih tingginya angka anak mengalami kecacingan di Indonesia dipengaruhi berbagai macam faktor penyebab diantaranya faktor perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga yang masih buruk. **Tujuan** dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor risiko infeksi kecacingan pada anak Pra Sekolah. Jenis penelitian mixed method. Populasi penelitian ibu anak pra sekolah di Desa Gheoghoma. Teknik sampling menggunakan total sampling, jumlah sampel 100, besar sampel sesuai rumus Slovin. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara mendalam dan observasi. **Hasil:** dari 100 pot sampel, hanya 82 yang mengirimkan sampel tinja, dilakukan pemeriksaan ditemukan positif terinfeksi cacing 21 (26,4%), 12 (57%) terinfeksi cacing *A. Lumbricoides*, *T. Trichiura* 5 (24%), dan 4 (19%) terinfeksi mix parasit *A. Lumbricoides* dan *T. Trichiura*. Hasil: uji chi square variabel pengetahuan ibu tentang kecacingan OR 1,96 (95% CI: 1,571- 2,421 p - value = 0,00 ($p < 0,05$), sikap/perilaku ibu tentang kecacingan OR 2,28 (95% CI: 1,571-18,420 p - value = 0,00) ($p < 0,05$), serta perilaku penggunaan jamban OR 5,23 (95% CI :1,516-18,038 p - value = 0,00) ($p < 0,05$) **Simpulan:** Upaya mereduksi kecacingan dengan edukasi dan promosi kesehatan serta pemeriksaan kesehatan secara berkala sebagai tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi kecacingan di masyarakat.

Kata Kunci : Infeksi, Pra Sekolah, Soil Transmitted Helminths



PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) memperkirakan lebih dari dua milyar orang dengan infeksi STH di dunia mengalami morbiditas berat, infeksi ini menyebabkan 9 000 sampai 135 000 kematian per tahun. Meskipun infeksi STH terjadi pada semua kelompok usia, WHO menyebutkan bahwa anak usia pra sekolah yaitu usia 1 sampai 4 tahun sebagai salah satu bagian populasi dengan risiko tinggi morbiditas infeksi STH (World Health Organization, 2014.) Pan American Health Organization (PAHO) tahun 2015 melaporkan populasi anak berisiko infeksi STH diperkirakan sebesar 49 juta dengan 13,8 juta anak usia pra sekolah dan berisiko terjadi morbiditas (Pan American Health Organization., 2015.h.3 18.).

Indonesia merupakan salah satu negara endemik *soil transmitted helminths* dengan jumlah anak usia 1-14 tahun terbanyak ketiga di dunia setelah india dan nigeria sekitar 7% di tahun 2022 dan diperkirakan lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (Dirjen PP & PL, 2014) Prevalensi infeksi kecacingan di Indonesia terutama pada penduduk dengan sosio-ekonomi rendah. Masih relatif tinggi, yaitu sebesar 45-65%. Kelompok ini mempunyai risiko tinggi terjangkit penyakit kecacingan karena kurang menjaga hygiene dan sanitasi lingkungan tempat tinggalnya (Dirjen PP & PL, 2014). Pemerintah memberikan target indikator dalam pencapaian target program penanggulangan kecacingan berupa penurunan prevalensi kecacingan di bawah 10% setiap kabupaten/kota (Peraturan Menteri Kesehatan, 2017)

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan di ketahui beberapa faktor risiko infeksi parasit usus pada anak usia di bawah lima tahun disebabkan hygiene ibu atau pengasuh dan anak yang buruk, lingkungan bermain anak dan lingkungan rumah yang padat penduduk menyebabkan penularan dan penyebaran penyakit (Sri Novianty H. P., 2018). Penelitian di Kenya melaporkan prevalensi STH yang tinggi sebesar 40.8% pada anak usia pra sekolah dengan salah satu faktor risiko penyebab

infeksi STH adalah peran pengasuh dengan didapatkan hanya 8.9% pengasuh yang mencuci tangan sebelum memberi makan anak (Worrel, 2016). Hasil penelitian oleh Rahayu,L dkk, (2018) di kota Medan menemukan infeksi kecacingan pada anak balita dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu, dimana ada pengaruh tingkat pengetahuan ibu terhadap infeksi kecacingan pada balita dengan hasil (RR= 1,96; 95% CI: 1,12-4,15;p = 0,002) dan ada pengaruh sikap ibu terhadap infeksi kecacingan pada balita dengan hasil (RR=2,46; 95% CI: 1,46-5,62;p=0,001). Kebiasaan defekasi di sekitar rumah, makan tanpa cuci tangan, bermain di tanah di sekitar rumah, akan menyebabkan anak terus menerus mendapat reinfeksi (Rahayu, 2018). Hasil penelitian di Etiopia tahun 2015 dari 26 anak yang tidak punya jamban di rumah sebesar 26,9% terinfeksi STH dan dari 17 anak yang tidak punya kebiasaan menggunakan jamban sebesar 17,6% terinfeksi STH (Aleka YW, 2015). Infeksi hookworm pada bayi dapat mengakibatkan terjadinya neo natal hookworm syndrome. Dengan demikian, golongan rawan infeksi cacing ini adalah anak usia di bawah lima tahun (Weatherhead JE, 2015). Dampak yang ditimbulkan dari infeksi kecacingan bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas dan baru terlihat dalam jangka panjang seperti kekurangan gizi, anemia, gangguan tumbuh kembang dan juga mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, kecerdasan dan produktivitas anak sehingga menurunkan ketahanan tubuh dan mudah terkena penyakit seperti malnutrisi dan *stunting* (Pratama I. M., 2019). Hasil penelitian lain menyatakan anak yang menderita kecacingan maka kondisi gizinya akan mengalami penurunan, sehingga kondisi kesehatannya tidak sebaik anak normal. Apabila masih dapat taraf normal biasanya kecacingan tidak begitu nampak, hanya terlihat pada pertumbuhan fisiknya saja. Jika kondisi ini tidak diperhatikan maka sangat besar kemungkinan cacing akan semakin banyak dan dapat membuat anak semakin kekurangan gizi (Karmila A. N., 2018).Cacingan berdampak pada penurunan asupan zat gizi semisal

karbohidrat, protein dan kehilangan darah. Cacingan pada anak menyebabkan kondisi fisik yang lemah dan memiliki risiko yang tinggi untuk terinfeksi penyakit lain (Pratama B. N., 2019). Infeksi STH pada anak usia pra sekolah merupakan masalah kesehatan yang memberi dampak buruk jangka panjang dan morbiditas kronik. Salah satu cara memutus rantai penularan dan penyebaran infeksi STH adalah dengan mengetahui faktor risiko yang menyebabkan kejadian kecacingan pada anak usia prasekolah. Infeksi STH pada anak usia prasekolah dapat disebabkan oleh berbagai faktor risiko diantaranya adalah higiene dan sanitasi termasuk perilaku ibu ataupun pengasuh anak dan perilaku anak (Sri Novianty, 2018).

Prevalensi kecacingan provinsi NTT menduduki peringkat ketiga setelah provinsi banten sebesar 27,7%. Berdasarkan survey prevalensi kecacingan pada anak balita dan anak sekolah di Kabupaten Ende masih tinggi sebanyak 22,5%. Desa gheoghoma merupakan salah satu desa yang memiliki angka prevalensi kecacingan pada anak usia 1- 6 tahun sebanyak 20,5%. (Dinkes Ende, 2019). Masih tingginya angka infeksi kecacingan di Desa Gheoghoma dipengaruhi oleh perilaku hidup bersih sehat masyarakat yang rendah dimana berdasarkan data indikator PHBS ditatanan rumah tangga tahun 2022 diketahui sebanyak 60% masyarakat tidak berperilaku hidup bersih sehat dengan rincian, 50% perilaku tidak mencuci tangan dengan sabun, penggunaan air bersih 20%, tidak memiliki dan menggunakan jamban sehat 50%, dan sanitasi lingkungan yang kurang. Hasil survey keluarga sehat ditemukan sebanyak 292 keluarga pra sehat, 53 keluarga tidak sehat dan hanya 38 keluarga sehat (Ende., 2019).

Pemerintah mendukung upaya mereduksi cacingan pada masyarakat terutama anak balita dan anak sekolah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Kecacingan. Program minum obat cacing diikuti upaya terintegrasi seperti adanya peningkatan

kondisi lingkungan yang sehat dan mengubah perilaku orang yang berisiko terkena kecacingan dengan mempromosikan perilaku hidup sehat dan sanitasi yang bersih. Edukasi hygiene dengan kegiatan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan merubah perilaku tentang higiene perorangan dan lingkungan oleh petugas kesehatan atau kader kesehatan tokoh masyarakat dan pemerintah desa untuk meminimalkan risiko terinfeksi dan mencegah infeksi baru. Deworming dengan pemberian obat cacing berspektrum luas seperti albendazole atau mebendazole untuk membunuh cacing sehingga dapat mencegah penularan kepada individu yang lain (Peraturan Menteri Kesehatan, 2017).

METODE

Jenis penelitian deskriptif analitik. Menggunakan rancangan *mixed methods*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu dari anak berusia 12-72 bulan yang berada di desa Gheoghoma kabupaten Ende sedangkan populasi penelitian kualitatif terdiri dari kepala desa, petugas kesehatan dan kader kesehatan. Sampel dipilih dari tokoh masyarakat yang terdiri dari kader kesehatan yang berjumlah 2 orang, kepala desa dan petugas kesehatan berjumlah 2 orang total berjumlah 5 orang. Pemilihan sampel untuk kuantitatif menggunakan total sampling semua anak yang berusia 24-72 bulan yang berada di 3 dusun dalam wilayah desa Gheoghoma, jumlah responden dari masing-masing dusun sama dengan pertimbangan mendapatkan sampel yang representatif di lakukan dalam waktu 3 bulan sesuai kriteria inklusi dengan terget jumlah sampel 100 responden. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Wawancara mendalam terstruktur kepada petugas kesehatan, tokoh masyarakat dan pemerintah desa Gheoghoma. Wawancara menggunakan daftar pertanyaan terstruktur berisi tentang bentuk dukungan, peran dan hambatan yang ditemukan dari masing-masing informan kunci dalam upaya mencegah infeksi kecacingan pada anak di wilayah Desa

Gheoghoma. Uji validitas instrumen dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson-product momen* dengan tingkat signifikansi 0,05. Uji validitas dan realibilitas instrument penelitian kualitatif dengan menguji kredibilitas data menggunakan metode Triangulasi sumber, cara dan waktu (Sugiyono, 2014). Permohonan ijin etik kepada Komite Etik Poltekkes Kemenkes Kupang. Analisis Univariat: Analisis untuk menggambarkan karakteristik responden, disajikan dalam bentuk tabel dan dalam bentuk distribusi frekuensi, ukuran tendensi sentral (*mean, median, modus*), Analisis Bivariat: Analisis menggunakan uji Chi Quare Test. Tahapan pelaksanaan penelitian dimulai dengan melakukan wawancara kepada ibu balita dengan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam dan observasi langsung. Tahap berikutnya dilakukan pengambilan sampel tinja. Dari 100 pot tinja yang dibagikan hanya 82 anak yang mengumpulkan tinja dan diperiksa secara mikroskopik di laboratorium.

HASIL

Hasil penelitian ini dikumpulkan menggunakan instrumen kuisisioner Setelah dilakukan pengumpulan data didapatkan data sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik subyek		
Jenis kelamin	n	%
Laki-laki	35	42,7
Perempuan	47	57,3
Pendidikan ibu	N	%
DO SD	30	36,6
SD	28	34,1
SMP	20	24,4
SMA	3	3,66
Sarjana	1	1,22
Pekerjaan ibu	N	%
Bertani /berladang	22	26,8
Bertenun	57	69,5
PNS	1	1,2
Tidak bekerja	2	2,4
Total	82	100

Karakteristik dasar subyek penelitian menunjukkan lebih banyak pada anak perempuan yaitu 47 (57,3%) dan anak laki-

laki sebanyak 35 (42,7). Pendidikan ibu terbanyak berpendidikan rendah dengan kategori DO SD sebanyak 30 (36,6%), Tamat SD 28 (34,1%), SMP 20 (24,4%) dan pekerjaan ibu terbanyak pada kategori bertenun sebanyak 57 (69,5), bertani/berladang 22 (26,8%). Prevalensi kejadian kecacingan pada balita

Tabel 2. Distribusi Prevalensi Kecacingan pada Anak Balita

Hasil pemeriksaan	N	%
Positif	21	26,4
Negatif	61	74,6
Total	82	100

Kejadian kecacingan pada anak dari 82 anak yang dilakukan pemeriksaan tinja didapatkan prevalensi kecacingan sebesar 21 (26,4%) positif kecacingan dan 61 (74,6%) negatif. Data prevalensi kecacingan pada anak balita dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 3. Distribusi Jenis Telur Cacing dalam Tinja

Jenis cacing	n	%
A.Lumbricoides	12	57
T. trichiura	5	24
Mix (acariasis & Trichuris)	4	9
Total	21	100

Proporsi kejadian kecacingan berdasarkan jenis cacing yang ditemukan pada pemeriksaan tinja terdapat pada tabel 3 dimana didapatkan proporsi infeksi *Ascariasis Lumbricoides* sebanyak 12 (57%), terinfeksi cacing *Trichuris trichiura* 5 (24%), dan 4 (19%) terinfeksi campuran dua jenis parasit *Ascaris Lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*.

2. Analisis Bivariat

Tabel 5. Pengaruh Pengetahuan Ibu terhadap Infeksi Kecacingan

N	Pengt. Ibu	n	%	Chi Sq	OR
1	Baik	42	51,2	0,00	1,96
2	Kurang	37	48,8		
Total		82	100		

Pada tabel diatas diketahui pengetahuan ibu balita tentang kecacingan dengan tingkat pengetahuan kurang 48,8%. Hasil test Chi-



Square diketahui bahwa pengetahuan ibu balita terhadap infeksi kecacingan pada balita $p - value = 0,00$ ($p < 0,05$), artinya ada pengaruh pengetahuan ibu terhadap kejadian kecacingan pada anak prasekolah.

Tabel 6. Pengaruh Sikap/Perilaku Ibu terhadap Infeksi Kecacingan

No	Perilaku ibu	N	%	Chi-Square	OR
1	Baik	42	51,2	0,00	7,28
2	Kurang	40	48,8		
Total		82	100		

Pada tabel diatas diketahui perilaku ibu balita dalam pencegahan dan pengendalian kecacingan berperilaku baik 51,2% sedangkan perilaku kurang 48,8 %. Hasil test Chi-Square diketahui bahwa perilaku ibu balita dalam pencegahan dan penanggulangan kecacingan pada balita $p - value = 0,00$ ($p < 0,05$). Artinya ada pengaruh sikap/perilaku terhadap kejadian kecacingan pada anak prasekolah.

Tabel 7. Pengaruh Penggunaan Jamban terhadap Infeksi Kecacingan

No	Jmb sht	n	%	C-sq	OR
1	Baik	25	30,5	0,00	5,23
2	Kurang	57	69,5		
Total		82	100		

Pada tabel diatas diketahui penggunaan jamban sehat di rumah tangga ibu balita paling banyak tidak menggunakan jamban sehat dengan kategori kurang sebanyak 69,5% sedangkan menggunakan jamban sehat dengan kategori baik sebanyak 30,5%. Hasil uji Chi-Square diketahui bahwa perilaku ibu balita terhadap infeksi kecacingan pada balita $p - value = 0,00$ ($p < 0,05$), artinya ada pengaruh penggunaan jamban sehat dengan kejadian kecacingan pada anak prasekolah.

Wawancara mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui keabsahan kuisisioner yang diisi tentang ketersediaan obat cacing di fasilitas kesehatan, sikap dan perilaku petugas kesehatan, dukungan tokoh masyarakat dan

pemerintah dalam upaya pencegahan dan pengendalian kecacingan pada anak balita di masyarakat. Wawancara mendalam kepada keluarga dan petugas kesehatan serta tokoh masyarakat dan pemerintah desa sebagai berikut :

1. Sikap/perilaku petugas kesehatan dalam upaya pencegahan kecacingan:

Untuk mendapatkan informasi tentang variabel ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada ibu kepala poskesdes Gheoghoma, pernyataan sebagai berikut:

“untuk penyuluhan kecacingan maupun stunting kami hanya menyampaikan saat kegiatan posyandu setiap bulan kepada ibu balita yang datang saat itu”

“kami melaksanakan program sesuai yang diarahkan dari puskesmas bu...”

“untuk mengecek apakah anak diberi minum atau tidak obat cacing yang diberikan, kami bertanya langsung kepada mamanya saat posyandu berikutnya”

“kami jarang kunjung kerumah-rumah penduduk bu, kecuali ada program seperti pendataan atau pembagian abate”

“kami tidak pernah lakukan pemeriksaan (screening) kecacingan untuk anak balita, hanya membagikan obat cacing setiap enam bulan sekali”

Peneliti melakukan konfirmasi data dengan melakukan wawancara dengan lima responden yaitu ibu balita yang terinfeksi kecacingan, pernyataan mereka seperti berikut:

“petugas kesehatan jarang kasi penyuluhan hanya saat kegiatan posyandu bu... (k.1)”

“penyuluhan seperti makan makanan bergizi, cara merawat anak, bagaimana perhatikan gizi anak, ya.....seperti itu saja, penyuluhan cuma saat posyandu saja..(k.2)”

“kadang tidak kasitahu cara minum obat, itu yang buat kami takut jangan sampai nanti ada efek habis minum obat cacing, apalagi kalau saat anak kami panas (k.3)”

“kadang tanya kembali kadang tidak cek apa kami sudah kasi minum atau belum, kalau mereka tidak tanya,ya....kami juga tidak lapor ibu,...(k.4)”

“belum pernah periksa tahi anak-anak, baru kali ini,kami senang ibu karena



kami bisa tahu kondisi anak kami yang sebenarnya (k.5)”

2. Sikap/perilaku tokoh masyarakat dan pemerintah Desa dalam upaya pencegahan kecacingan

Untuk mendapatkan informasi variabel ini, peneliti melakukan wawancara kepada ibu ketua kader dan bapak kepala Desa Gheoghoma. Hasil wawancara dengan ibu ketua kader, pernyataan seperti berikut:

“kami punya kewajiban saat kegiatan penimbangan di posyandu setiap bulan, mengingatkan ibu2 balita untuk datang ke posyandu, minum obat cacing, jaga kebersihan anak..”

“untuk penyuluhan tentang penyakit seperti kecacingan ataupun stunting biasanya ibu bidan yang kasi penyuluhan karena mereka lebih mengerti bu,..”

“kami hanya kasi saran ibu –ibu seperti, datang keposyandu, jaga kebersihan anak, jaga gizi anak, kalau anak sakit lekas berobat, ...kurang lebih seperti itu bu,..”

“untuk pembagian obat cacing mereka petugas kesehatan yang bagi2 langsung ke ibu balita saat posyandu”

Peneliti melakukan konfirmasi data dengan melakukan wawancara kepada responden, pernyataan mereka seperti ini:

“ibu kader kasi penyuluhan hanya saat kegiatan posyandu saja, ..(k.1)”

“ibu kader jarang kasi penyuluhan saat posyandu(k.2)”

“mereka juga jarang kasi ingat kami untuk kasi minum obat cacing untuk anak-anak (k.3)”

“kader kunjung kerumah-rumah kalau ada kegiatan dari puskesmas (k.4)”

“mereka juga tidak cek apa kami sudah kasi minum atau belum, kalau mereka tidak tanya, ya....kami juga tidak lapor ibu, ... (k.5)”

Hasil wawancara dengan bapak kepala Desa Gheoghoma, pernyataan seperti berikut:

“sebagai kepala desa, saya tahu betul program pencegahan kecacingan dan stunting karena ini merupakan program secara nasional”

“dana desa dialokasikan buat jamban untuk masyarakat yang belum memiliki

jamban, tahun ini direncanakan untuk tambah beberapa buah jamban lagi”

“lebih banyak alokasi dana desa untuk sektor kesehatan dan diusahakan semua rumah tangga memiliki jamban sehat”

“pemanfaatan dana desa juga untuk PMT anak stunting dan gizi kurang”

“kegiatan jumad bersih dilaksanakan sekali dalam satu minggu, masing2 membersihkan lingkungannya sendiri”

Observasi/pengamatan

Observasi dilakukan secara bersama dengan pembagian kuesioner dan wawancara di rumah responden. Hasil pengamatannya sebagai berikut: Secara umum perilaku anak balita bermain ditanah tanpa menggunakan alas kaki, menggaruk-garuk tanah, dan buang air besar tidak di jamban walaupun tersedia jamban keluarga kecuali anak yang sudah berusia sekolah. Kebersihan lingkungan disekitar rumah masih kurang terlihat masih banyak rumah tangga yang memiliki kandang hewan peliharaan sangat dekat dengan rumah bahkan masih terdapat hewan yang tidak memiliki kandang cuma diikat dan dibiarkan berkeliaraan disekitar rumah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan prevalensi kecacingan pada anak Pra sekolah di Desa Gheoghoma sebesar 21 anak (25,6%). Hasil penelitian serupa dilaporkan oleh Shumbej, dkk di Ethiopia tahun 2014, diketahui prevalensi infeksi STH sebesar 23,3% pada anak usia pra sekolah (Shumbej, 2015). Berdasarkan laporan hasil penelitian di Srilanka tahun 2016 oleh Gagamuwa dkk prevalensi *Ascaris Lumbricoides* sangat tinggi 37,8% pada anak Pra sekolah di wilayah pedesaan yang bercocok tanam. Lokasi penelitian ini sesuai dengan lokasi penelitian sebelumnya di daerah pedesaan dengan jenis pekerjaan ibu bertani/berkebun sebesar 26,8% dengan tingkat kelembaban tanah yang cukup tinggi. (Galgamuwa, 2016). Infeksi kecacingan pada anak pra sekolah berdasarkan jenis cacing STH terbanyak adalah *A. Lumbricoides* 47%, *T. Trichiura* 24%, *mix* 9%. Penelitian ini sesuai dengan laporan hasil penelitian sebelumnya oleh



Shumbej, dkk di Ethiopia tahun 2014, dilaporkan infeksi STH tertinggi pada anak Pra sekolah adalah *A. Lumbricoides* 14,9%, *T. Trichiura* 6,4% dan campuran sebesar 10% (Shumbej, 2015). Hasil penelitian di Gondar, Etiopia tahun 2015 dari 277 anak usia 1 sampai 5 tahun didapat prevalensi sebesar 17,3% infeksi satu atau lebih parasit usus (Aleka YW, 2015). Laporan hasil penelitian Davis, dkk (2014) di Nairobi, Kenya ditemukan dari 692 anak usia pra sekolah 40,5% infeksi STH (Davis SM, 2014). Worrel dkk, tahun 2016 di Nairobi, Kenya juga melaporkan dari 201 anak usia pra sekolah 6 sampai 59 bulan didapat prevalensi infeksi STH sebesar 40,8%. (Worrel, 2016).

1. Pengaruh Pengetahuan ibu terhadap infeksi kecacingan

Hasil penelitian ini menemukan faktor pengetahuan ibu tentang kecacingan antara lain penyebab, cara penularan dan cara pencegahan sebagai salah satu faktor risiko infeksi kecacingan pada anak pra sekolah dimana terdapat 48,8% ibu dengan pengetahuan kurang. Hasil uji Chi-Square diketahui ada pengaruh pengetahuan terhadap infeksi kecacingan pada anak pra sekolah dimana ibu yang memiliki pengetahuan tidak baik mempunyai risiko 1,96 terhadap infeksi kecacingan pada anaknya (OR: 1,96 95% CI: 1,571-2,421 p - value = 0,00) $p < 0,05$. Penelitian terdahulu yang dilakukan di Sumatera Utara oleh Rahayu, L (2018) melaporkan, dari 65,5% balita yang terinfeksi STH mempunyai ibu yang pengetahuan tidak baik. Hasil uji chi-square di dapat p -value 0,002 artinya ada pengaruh tingkat pengetahuan ibu dengan infeksi kecacingan pada balita, dengan relative risk (RR) didapat 1,96 artinya ibu yang mempunyai pengetahuan tidak baik berpengaruh terhadap infeksi STH pada balita sebesar 1,96 kali (Rahayu, 2018). Laporan hasil penelitian serupa oleh Chadijah (2013), dari 90 responden ada 33,67% memiliki tingkat pengetahuan tidak baik dan terinfeksi kecacingan melalui tangan anak balita yang terkontaminasi tanah (Chadijah, 2013). Worrell dkk, berdasarkan hasil penelitian di Kenya tahun 2016 ditemukan prevalensi STH yang tinggi sebesar 40,8% pada anak usia pra

sekolah dengan salah satu faktor risiko penyebab infeksi STH adalah peran pengasuh dimana hanya 8,9% pengasuh yang mencuci tangan sebelum memberi makan anak (Worrel, 2016). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah terjadi interaksi oleh indra manusia, interaksi ini terjadi melalui informasi media entah media cetak ataupun elektronik. Informasi tentang faktor risiko kecacingan seharusnya didapatkan dari tenaga kesehatan karena petugas kesehatan merupakan promotor dalam penanggulangan masalah kesehatan dimasyarakat. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa ibu balita didapatkan bahwa petugas kesehatan didesa maupun kader kesehatan didesa kurang memberikan informasi berupa penyuluhan kepada ibu-ibu balita tentang cara pencegahan penyakit seperti kecacingan seperti program pemberian obat cacing, menjaga kebersihan lingkungan hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut:

“petugas kesehatan jarang kasi penyuluhan saat kegiatan posyandu mereka juga jarang datang kunjung kerumah-rumah kecuali saat ada kegiatan dari puskesmas (k.1)” *“ibu kader kasi penyuluhan seperti timbang anak setiap bulan keposyandu, makan makanan bergizi, kalau penyuluhan tentang cacing itu mereka tidak pernah kasitahu (k.2)”* *“kadang tidak kasitahu cara minum obat, itu yang buat kami takut jangan sampai nanti ada efek habis minum obat cacing, apalagi kalau saat anak kami panas (k.3)”* *“kadang kami tidak berikan obat cacing karena cacing tidak keluar saat anak berak, pikirnya anak tidak menderita kecacingan (k.2)”* *“kadang tanya kembali kadang tidak cek apa kami sudah kasi minum atau belum, kalau mereka tidak tanya, ya....kami juga tidak lapor ibu, ... (k.4)”* *“ibu kader juga jarang kasi penyuluhan saat posyandu (k.2)”*

2. Pengaruh Sikap/ Perilaku ibu terhadap infeksi kecacingan

Hasil penelitian ini juga menemukan faktor sikap/perilaku ibu dalam pencegahan infeksi kecacingan sebagai salah satu faktor risiko infeksi kecacingan pada anak pra sekolah dimana ditemukan sebanyak 40

(48,8%) ibu yang berperilaku kurang baik anaknya menderita infeksi kecacingan. Hasil uji chi-square diketahui ada pengaruh sikap/perilaku ibu yang tidak baik memiliki risiko 7,28 terhadap kecacingan pada anaknya (OR: 7,28 95% CI: 1,57 - 18,42; p value = 0,00) $p < 0,05$. Penelitian serupa sebelumnya dilakukan di Sumatera Utara oleh Sri Novianty (2017) melaporkan infeksi kecacingan memiliki hubungan yang erat dengan perilaku ibu/pengasuh dengan nilai PR sebesar 5.8, nilai IK 95% sebesar 1.63 — 20.75. Kesimpulannya perilaku ibu/pengasuh tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan dan mencuci tangan anak sebelum makan serta perilaku ibu/pengasuh dalam memberikan makan kepada anak pra sekolah lebih berisiko terhadap infeksi kecacingan sebesar 5.8 kali dibandingkan dengan ibu/pengasuh yang cuci tangan anak sebelum makan (Sri Novianty, 2018). Hal ini didukung dengan hasil penelitian ini dimana hasil observasi terhadap perilaku anak terlihat anak-anak balita bermain menggaruk tanah, tanpa alas kaki dan buang air besar tidak di jamban tetapi di halaman dan belakang rumah walaupun tersedia jamban keluarga kecuali anak yang sudah berusia 7 tahun, anak-anak memiliki kuku yang panjang dan hitam dan memegang makanan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Laporan hasil penelitian Lubis.R dkk, (2018) di Sumatera Utara, berdasarkan uji chi-square p -value 0,001, RR 2,46 artinya ada pengaruh sikap ibu yang tidak baik dalam pencegahan kecacingan berpengaruh 2,46 kali terjadi infeksi kecacingan pada anaknya. Sikap diturunkan dari pengetahuan dengan demikian untuk menentukan sikap harus didasari oleh pengetahuan. Untuk itu pengetahuan yang tidak baik terhadap sesuatu masalah kesehatan sejalan dengan sikap/perilaku terhadap masalah kesehatan tersebut begitupun sebaliknya. Perilaku orang tua merupakan faktor risiko dominan terjadinya penyakit pada anak. Anak yang memiliki orang tua dengan perilaku kurang baik mempunyai risiko lebih besar untuk menderita penyakit artinya, perilaku orang tua ini akan mempengaruhi kesehatan dari anaknya terutama ibu karena ibu yang lebih sering

berada di rumah yang mengurus kebersihan rumah dan memperhatikan anak-anaknya (Rahayu, 2018). Berdasarkan laporan penelitian oleh Aleka, dkk (2015) di Ethiopia, menemukan sebesar 71% anak menderita infeksi kecacingan berasal dari orangtua yang tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan, 61% anak yang memiliki kuku tangan yang panjang, dan 19,4 % anak yang mengkonsumsi makanan mentah. Terdapat hubungan yang erat antara kebiasaan cuci tangan pada orangtua dan pendeknya kuku jari tangan anak dengan infeksi parasit usus. (Aleka YW, 2015). Laporan penelitian lain oleh Shumbej dkk (2015) di Ethiopia menemukan 40,1% anak yang memiliki kuku jari panjang dan 36% anak yang tidak mencuci tangan sebelum makan merupakan faktor risiko utama dan memiliki hubungan yang erat dengan infeksi kecacingan. (Shumbej, 2015). Selain kondisi lingkungan, buruknya personal hygiene seseorang yang menyebabkan kecacingan yaitu perilaku ibu yang tidak mencuci bersih makanan yang akan dimakan oleh balita dan perilaku balita yang tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar, tidak mencuci kaki dan tangan setelah bermain di tanah, tidak menggunakan alas kaki ketika keluar rumah dan kebersihan kuku tidak dijaga dengan baik (Center for Disease Control and Prevention, 2017).

3. Pengaruh Penggunaan Jamban terhadap Infeksi Kecacingan

Hasil penelitian ini menemukan penggunaan jamban yang tidak sehat merupakan salah satu faktor risiko kecacingan pada anak prasekolah di desa Gheoghoma, 69,5% rumah tangga tidak menggunakan jamban sehat. Hasil uji chi-square diketahui ada pengaruh penggunaan jamban sehat dimana rumah tangga yang tidak menggunakan jamban sehat memiliki risiko 5,23 terhadap kecacingan (OR: 5,23 95% CI: 1,516-18,038 p -value=0,000), $p < 0,05$ Hasil penelitian ini didukung dengan hasil observasi/pengamatan yang dilakukan peneliti secara umum anak-anak yang berusia dibawah 6 tahun di desa Gheoghoma belum dibiasakan untuk buang air besar di jamban

keluarga tetapi anak dibiarkan buang air besar di sekitar rumah baik di halaman maupun di belakang rumah, tinja anak di buang ke kebun yang berada di belakang rumah penduduk. Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 melaporkan penggunaan fasilitas jamban di Indonesia 76,2% merupakan milik sendiri, 6,7% milik bersama dan 4,2% merupakan fasilitas umum. Walaupun sebagian besar rumah tangga memiliki jamban, masih terdapat perilaku buang air besar tidak di jamban sebanyak 12,9%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Kurangnya pemakaian jamban keluarga menimbulkan pencemaran tanah dengan tinja di sekitar halaman rumah, di bawah pohon, di tempat mencuci dan di tempat pembuangan sampah. Kebiasaan defekasi di tanah dan pemakaian tinja sebagai pupuk kebun (di berbagai daerah tertentu) penting dalam penyebaran infeksi STH (Center for Disease Control and Prevention, 2017). Laporan hasil penelitian di Ethiopia oleh Shumbej dkk, tahun 2015 menemukan dari 26 anak yang tidak punya jamban di rumah sebesar 26,9% terinfeksi STH dan dari 17 anak yang tidak punya kebiasaan menggunakan jamban sebesar 17,6% terinfeksi STH (Shumbej, 2015).

KESIMPULAN

Kurangnya pengetahuan, sikap dan perilaku penggunaan jamban pada ibu tentang kecacingan merupakan faktor risiko infeksi kecacingan pada anak prasekolah di Desa Gheoghoma. Infeksi kecacingan pada anak usia pra sekolah merupakan masalah kesehatan yang memberi dampak buruk jangka panjang. Dampak yang ditimbulkan dari infeksi kecacingan bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas dan baru terlihat dalam jangka panjang seperti kekurangan gizi, anemia, gangguan tumbuh kembang dan juga mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, kecerdasan dan produktivitas anak sehingga menurunkan ketahanan tubuh dan mudah terkena penyakit seperti malnutrisi dan *stunting* serta dapat meningkatkan angka morbiditas kronis dan mortalitas anak. Upaya pencegahan dengan edukasi dan promosi kesehatan serta

pemeriksaan kesehatan secara berkala sebagai tindakan pencegahan dan pengendalian kecacingan pada anak prasekolah. Untuk itu dibutuhkan dukungan dari petugas kesehatan, kader kesehatan, tokoh masyarakat, pemerintah wilayah dalam upaya mereduksi kecacingan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleka YW, G. S. (2015). Prevalence and associated risk factors of intestinal parasitic infection among under five children in university of Gondar Hospital, Gondar, Northwest Ethiopia. *Biomedical Research and Therapy*, 2:347-53.
- Aleka, Y. W. (2015). Prevalence and Associated risk factors of intestinal parasitic infection among under five children in university of Gondar hospital. 2(347-53).
- Burns, N. & S (2011). *Understanding Nursing Research : Building an evidence-based practise (5th ed)*. USA: Elsevier Saunders.
- Center for Disease Control and Prevention. (2017). *Gateway to Health Communication & Social Marketing Practice*.
- Chadijah, S. N. (2013). Hubungan pengetahuan, perilaku dan Sanitasi Lingkungan dengan angka Kecacingan pada anak sekolah dasar di Kota Palu. *I No. 24(-)*.
- Davis SM, W. C. (2014;9:1002-10). Soil-transmitted helminths in pre-school-aged and school-aged children in an urban slum: a cross-sectional study of prevalence, distribution and associated exposures. *Am . J Trop Med Hyg*.
- Kementerian Kesehatan, Dirjen PP & PL, (2014). *Pedoman Pengendalian Kecacingan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Dinas Kesehatan Ende, (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Ende*. Ende.



- Galgamuwa, L. (2016). Factors associated with the prevalence of *Ascaris Lumbricoides* infection among preschool children in a plantation community Kandy District, Srilangka. *South Asian*. -(47;1143-52).
- Kamilla L, S. N. (Oktober 2012;2 (2)). Hubungan Praktek Personal Hygiene Ibu dan Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare di Puskesmas Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur. . *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* , 138-143.
- Karmila, A. N. (2018). Hubungan Kecacingan dengan Status Gizi dan Prestasi belajar pada anak sekolah dasar kelas IV dan V di Kabupaten Bandarharjo Semarang. *Jurnal Kebidanan Komunitas Vol. 7, No.1*, -.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Pan American Health Organization, PAHO(2015.h.318.). *Operational Guidelines for the implementation of deworming activities: a contribution to the control of soil-transmitted helminth infections in Latin America and the Carribean*. Washington, D.C. Washington, D.C.: PAHO.
- Peraturan Menteri Kesehatan. (2017). *Penanggulangan Kecacingan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Pratama, B. N. (2019). Penyebab langsung (Immediate Cause) yang mempengaruhi kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Kesehatan Vol.8, No.2*, -.
- Pratama, I. M. (2019). Implementasi Gasing (Gerakan Anti Stunting) melalui PHBS dan Pemeriksaan Cacing. *Jurnal Edu Health. Vol 2, no.1*.
- Rahayu Lubis, M. P. (2018, 39 – 45 DOI : 10.14710/ jkli.17.1). Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Penyakit Kecacingan pada Balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia 17 (1)* , 39-45.
- Shumbej, T. (2015). Soil-transmitted helminths and associated factors among pre-school children in Butajira Town, South-Central Ethiopia; a community-based cross-sectional study. *plos ONE*. - (10-1-11).
- Sri Novianty, H. S. (2018). Faktor Risiko Kejadian Kecacingan pada Anak Usia Pra Sekolah. . *J Indon Med Assoc, Volum: 68, Nomor: 2, Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara*.
- Sugiyono. (2014). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Weatherhead JE, H. P. (2015). Worm infections in children. . *Pediat rics in Review*. , 36:341-54.
- World Health Organization, (. (2014.). *Soil Transmitted Helminthiasis: eliminating soil Transmitted Helminthiasis as a public health problem in children: progress report 2001-2010 and strategic plan 2011-2020*. Geneva: WHO. Geneva: WHO.
- Worrel, C. B. (2016). A Cross-sectional study of water sanitation and hygiene-related risk factors for soil-transmitted helminth infection in urban school- and preschool-age children in Kibara, Nairobi. *11(-)*

Penerbit:
PT Nuansa Fajar Cemerlang
Grand Slipi Tower Lt 5 Unit F Jalan S. Parman Kav. 22-24 Kel.
Palmerah, Kec. Palmerah Jakarta Barat, DKI Jakarta,
11490 telp: (021) 29866919



ISSN 3062-9748



9 773062 974008